

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *LIVE MODELLING*  
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII DI MTS ISMARIA AL-QUR'ANNIYAH BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

**Oleh:**  
**FADHILA RACHMA ROSYADA**  
**NPM: 1411080211**

**Prodi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *LIVE MODELLING*  
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII DI MTS ISMARIA AL-QUR'ANNIYAH BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



**Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**

**Pembimbing I : Drs. Yahya AD., M.Pd**

**Pembimbing II : Nova Erlina, S.IQ.,Md**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *LIVE MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS ISMARIA AL-QUR'ANNIYAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh  
**Fadhila Rachma Rosyada**  
**1411080211**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah. Pada dasarnya peserta didik memiliki proses pengembangan diri yang harus terus berkembang dengan baik, maka dari itu peserta didik harus memiliki motivasi belajar. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul pengaruh pengaruh konseling kelompok dengan teknik *live modeling* untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di MTs Ismaria al-qur'anniyah bandar lampung tahun pelajaran 2018/2019. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Jenis penelitian kuantitatif eksperimen yaitu yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan *Experimental Control Group Design (pretest-posttest)*. Sampel yang digunakan sebanyak 20 peserta didik kelas VIII A dan B Mts Ismaria Al'Quarniyah Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Konseling Kelompok dengan teknik *Live Modelling* dilakukan sebanyak 4 kali. Subjek diobservasi sebanyak 2 kali (*pretest-posttest*).

Hasil menunjukkan pengujian. Hasil uji statistic Wilcoxon  $0,005 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bhwa adanya pengaruh dan perbedaan dari layanan konseling kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *live modelling* berpengaruh dalam meningktkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A&B Mts Ismaria Al-Quarniyah.

**Kata Kunci :** *Konseling kelompok dengan menggunakan teknik live modelling*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
LIVE MODELLING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS  
ISMARIA AL-OUR'ANNIYAH BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Nama : FADHILA RACHMA ROSYADA**  
**NPM : 1411080211**  
**Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Yahya AD., M.Pd**  
**NIP. 195909201987031003**

**Nova Erlina, S.I.O., M.ED**  
**NIP.197811142009122003**

**Mengetahui,**  
**Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling**

**Ahdi Thahir, M.A, Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *LIVE MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS ISMARIA AL-QUR'ANNIYAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**,  
Disusun oleh: **FADHILA RACHMA ROSYADA, NPM: 1411080211**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan**,  
Telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 15 Maret 2019**,  
Pukul : **10-00-12.00 WIB**.

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua : Dr. Rubhan Masykur, M.Pd**

**Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd**

**Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd**

**Penguji Pendamping I : Drs. H. Yahya AD, M.Pd**

**Penguji Pendamping II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Shairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 19608101987031001**

## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al-Mujadillah:11)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Cv. Diponegoro, 2010)

## PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, ku persembahkan karya sederhana skripsi ini sebagai ungkap bakti dan sayangku kepada:

1. Ayahanda tercinta A.Rasyid dan kepada Ibunda tercinta AidaSuri S.pd yang telah berjuang keras untuk anaknya yang tak pernah patah semangat, memberikan cinta kasih sayang, pengorbanan dan senantiasa mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan untuk anak-anaknya.
2. Adik-adikku Aang Respindo Rosyada, Fathoni Sobri Rosyada, Abram Royhan Rosyada yang penulis sayangi dan banggakan yang selalu memberikan semangat, mendoakan dan menantikan keberhasilanku.
3. Teruntuk Nenek Zubaidah terimakasih atas kebaikannya selama ini kecil hingga tumbuh dewasa, kebaikan yang telah membimbing.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Fadhila Rachma Rosyada, seorang anak yang dilahirkan pada tanggal 09 Maret 1996 yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Fadhila Rachma Rosyada, Aang Respindo Rosyada, Fathoni Sobri Rosyada, dan Abram Royhan Rosyada, yang semuanya dilahirkan dari pasangan Ibu Aidasuri S.pd dan Bapak Abdul Rasyid.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain SDN 09 Bumi Agung pada tahun 2003, kemudian penulis melanjutkan sekolah ke MTS Daarul Ma'Arif pada tahun 2008 sampai dengan 2010, selanjutnya penulis melanjutkan studinya di SMAN-01 Natar pada tahun 2011 sampai dengan 2014.

Pada tahun 2014 penulis mendaftar sebagai Mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur UMPTAIN. Lalu pada tahun 2017 melakukan (KKN) Kuliah Kerja Nyata di Desa Sukoharum Kab Pringsewu, kemudian melaksanakan (PPL) Praktik Pengalaman Lapangan di Mts Ismaria Al-Quarniyyah Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dengan rasa syukur yang dalam, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul :“ Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Live Modelling* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Mts Ismaria Al-Qur’anniyah Bandar Lampung” adalah salah satu syara tuntut mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa penulis skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulis skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Andi Thahir, MA., Ed.D. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
3. Drs. Yahya AD., M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingannya serta memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini;
4. Nova Erlina, S.IQ., M.ED. selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

5. Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden intan Lampung terimakasih atas bimbingan dan ilmunya yang telah diberikan selama ini;
6. Sahabat-sahabat terbaikku : Nanda Gita Lestari, Gita Asmarani, Richa Selvi Fadhilah, Susanti, Evy Anggarini, Dewi purnama, Iis Santika, Pratiwi Rahmadani, Anisa Rulia, Anggun Yurike dan Adi Ibrahim.
7. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu;
8. Syahyola, S.Pd.I selaku kepala sekolah Mts Ismaria Al-Quarniyyah Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian disekolah tersebut. Serta kepada Lina Maryanti S.Pd selaku guru bimbingan konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan selama melakukan penelitian dapat terpenuhi;
9. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 14 khususnya kelas D, terimakasih semuanya atas bantuan, do'a dan motivasinya;

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karena itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun.

**Bandar Lampung,  
Peneliti,**

**FadhilaRachmaRosyada  
NPM: 1411080211**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAR TEORI</b>	
A. Konseling Kelompok .....	16
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	17
2. Tujuan Konseling Kelompok .....	17
3. Pembentukan Kelompok.....	18
4. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok .....	21
5. Komponen-komponen Konseling Kelompok .....	25
6. Manfaat Konseling Kelompok .....	28
7. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan .....	28

8. Asas-asas Konseling Kelompok.....	29
B. Teknik <i>Modelling</i> .....	30
1. Pengertian <i>Modelling</i> .....	31
2. Tujuan Teknik <i>Modelling</i> .....	32
3. Jenis-jenis <i>Modelling</i> .....	33
4. Prinsip-prinsip <i>Modelling</i> .....	35
5. Proses <i>Modelling</i> .....	36
6. Langkah-langkah <i>Modelling</i> .....	36
7. Efek <i>Modelling</i> .....	37
C. Motivasi Belajar.....	38
1. Pengertian Belajar.....	40
2. Pengertian Motivasi Belajar.....	40
3. Ciri-ciri Motivasi Belajar.....	42
4. Fungsi Motivasi Belajar.....	44
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar.....	45
6. Prinsip Motivasi.....	47
7. Peran Motivasi Dalam Belajar.....	48
8. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.....	49
9. Teori-teori Motivasi.....	50
D. Implementasi Konseling Kelompok Teknik <i>live Modelling</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar.....	51
E. Kerangka Pikir.....	53
F. Penelitian Relavan.....	54
G. Hipotesis.....	56

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat Penelitian.....	57
B. Jenis Penelitian.....	57
C. Desain Penelitian.....	57

D. Variabel Penelitian.....	60
E. Definisi Oprasional .....	61
F. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	63
G. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Wawancara.....	65
2. Teknik Dokumentasi .....	65
3. Teknik Kuesioner atau Angket.....	66
H. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	68
I. Uji Validitas Instrumen .....	71
J. Uji Realibilitas Instrument .....	72
K. Teknik Dan Pengolahan Analisis Data .....	72
L. Analisa Data.....	73

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian.....	75
B. Deskripsi Hasil Data Penelitian .....	75
C. Deskripsi Data Hasil Paenelitian .....	99
D. Pembahasan .....	103

#### **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran.....	108

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Gambaran Rendahnya Motivasi Belajar Kelompok Experimen .....	9
3. Kerangka Berfikir Penelitian .....	53
4. Definisi Operasional .....	61
5. Jumlah Populasi Penelitian .....	63
6. Populasi Terjangkau .....	63
7. Skor Alternatif Jawaban .....	67
8. Kriteria Motivasi Belajar .....	68
9. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian .....	69
10. Hasil Pretest Subjek Penelitian .....	76
11. Hasil Posttes Kelompok Eksperimen .....	96
12. Hasil Posttes Kelompok Kontrol .....	97
13. Perbandingan Hasil Pretest Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol ....	98
14. Validasi Kuesioner Motivasi Belajar .....	99
15. Reabilitas Motivasi Belajar .....	100
16. Hasil Uji Wilcoxon .....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Pola Non-equivalent control grup design</i> .....	58
Gambar 2. Variabel Penelitian .....	61



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal (Sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk mempersiapkan seorang anak untuk menghadapi peranannya dalam masyarakat. *Robert Dreeben*, berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah, selain membaca, menulis dan berhitung, adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan *spesifisitas*.<sup>1</sup>

Dalam kamus besar Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang diartikan memelihara dan member latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan prilaku.<sup>2</sup> Sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

---

<sup>1</sup>Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004. h.32

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, h.232



Dalam undang-undang SISDIKNAS pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup> Sedangkan Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islam.

*Mortimer J. Adler* mengartikan: “pendidikan adalah proses kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, di sempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang SISDIKNAS (UU RI NO.20 Th. 2003)*, Sinar Grafika, Jakarta, 2011, cet4, h.3

<sup>4</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, h.11-14

masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak bisa dilihat. Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan siswa, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, atau gagalnya belajar.

Melalui pendidikan, maka peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan yang baru, dari yang belum tahu menjadi tahu. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Dalam al-qur'an dijelaskan juga mengenai belajar dalam surat Az-Zumar ayat 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Surat Az-zumar:9)<sup>6</sup>*

<sup>5</sup>Slameto, *Belajar & faktor yang mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta,2010),h.2

<sup>6</sup>*Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama, mushaf sstandar Indonesia. Surabaya, 2013

Dari ayat tersebut, menjelaskan bahwa belajar sangatlah penting karena peserta didik mempunyai tujuan yaitu dari hal mereka belum ketahui menjadi mereka ketahui. Dalam kegiatan belajar ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara global faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi tiga macam yaitu factor internal, factor eksternal, dan factor pendekatan belajar.

Taylor dalam Kenneth B. Engle mengungkapkan “*that achievers conform to and attempt to create a favorable impression on authority figures while underachievers exhibit hostility and aggression to persons in authority. Therefore, achievers may be expected to differ from underachievers on variables which indicate degree of conformance and acceptance of authority*”.<sup>7</sup>

Yang artinya penelitian Taylor menemukan bahwa orang yang berprestasi mencoba untuk menciptakan kesan yang baik kepada orang lain. Sementara, orang yang berprestasi rendah menunjukkan penolakan atau permusuhan terhadap orang-orang yang memiliki otoritas. Dalam arti lain, peserta didik *underachiever* tidak mampu menyesuaikan diri dan mendekatkan diri kepada guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar yang sedang ia alami.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktis atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang rendah dimiliki *underachiever* mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Dan

---

<sup>7</sup> Kenneth B. Engle dkk, Interpersonal Effects On Underachiever dalam *The Journal of Education Research*, vol.61, no. 5, 2016, h. 208

Pemberian motivasi belajar telah dilakukan disetiap kelas dengan berbagai cara seperti bimbingan, ceramah, pemberian reward guna meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiever*. Akan tetapi, upaya tersebut tidak memberikan perubahan, pasalnya hasil belajar siswa *underachiever* masih rendah dari kemampuannya.

Motivasi adalah “sebagai daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki segera tercapai”<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata mengemukakan tentang motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.<sup>9</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri anak yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh anak tersebut dapat tercapai. Motivasi merupakan tahap awal dalam kegiatan belajar.

Motivasi dalam diri anak sangat diperlukan, dengan motivasi belajar yang baik maka anak akan menunjukkan minat, aktivitas yang baik dan memberikan motivasi kepada anak, berarti menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.<sup>10</sup>

Istilah motivasi (dari *motivate-motivation*) banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Dalam uraian ini tidak menjelaskan motivasi dalam segala bidang dan situasi akan tetapi lebih diarahkan pada motivasi dalam bidang pendidikan yang khususnya dalam kegiatan belajar.

---

<sup>8</sup>A. M. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, h.73.

<sup>9</sup>Djaali, *Psikologi pendidikan* Bumi Aksara, Jakarta, 2012, cet 6, h.101.

<sup>10</sup>Sri Lestari, Op. Cit.,h. 77

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator menurut B.Uno Hamzah meliputi:

1. Harapan adanya hasrat dan keinginan berhasil;
2. Harapan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
3. Harapan adanya harapan dan cita-cita masa depan;
4. Harapan adanya penghargaan dalam belajar;
5. Harapan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
6. Harapan adanya lingkungan belajar yang kondusif.<sup>11</sup>

Menurut Sadirman, peserta didik memiliki motivasi tinggi dalam belajar dapat dilihat melalui indicator sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas;
2. Ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri;
3. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin;
4. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya;
5. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini ;
6. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.<sup>12</sup>

Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan anak didik seperti aspek intelektual, aspek moral, aspek sosial dan aspek emosional menjadi optimal, harmonis dan wajar. Keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap peserta didik dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap peserta didik yang telah mendapat pelayanan.

Theoretically that motivation to learn it is something that drives it, move it, and engage students in learning (Endang Sri Astuti). Motivation can be defined as a process whereby goal-directed activity was investigated and sustained consisting of inherent motivation (the motivation that comes

---

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya*, Bumi Aksara, Jakarta, 207, h.31

<sup>12</sup>Sadirman, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; Raja Grafindo Persada

from within a person) and extrinsic motivation (motivation that arises because of the encouragement from the outside). Inherent motivation is a motivation that comes from within the individual itself. While extrinsic, motivation is a motivation that emerged from outside the individual and often involves the appreciation of others. (Omar, Jain, & Noordin). Likewise, when a person's behavior is triggered internally by someone for his own benefit or curiosity emerged of itself is called intrinsic motivation. In contrast, extrinsic motivation is when an individual is affected action of external factors that exist outside it, such as awards, punishment, or social pressures (Arens, Morin, & Watermann).<sup>13</sup>

Artinya: Secara teoritis motivasi untuk mempelajari sesuatu yang mendorongnya, mengalihkannya, dan mengikut sertakan peserta didik dalam belajar (Endang Sri Astuti). Motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses di mana kegiatan yang diarahkan tujuan ditelaah dan berkelanjutan yang terdiri dari motivasi yang melekat motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan motivasi ekstrinsik motivasi yang muncul karena dorongan dari luar. Motivasi yang terdapat adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Sementara ekstrinsik, motivasi ialah sesuatu yang muncul dari luar seseorang dan sering melibatkan apresiasi orang lain. (Omar, Jain, & Noordin). Demikian juga, ketika perilaku seseorang dipicu secara internal oleh seseorang untuk kepentingannya sendiri atau rasa ingin tahu yang muncul dari dirinya sendiri disebut motivasi intrinsik. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah ketika seseorang dipengaruhi tindakan faktor eksternal yang ada di luar itu, seperti penghargaan, hukuman, atau tekanan sosial (Arens, Morin, & Watermann).

---

<sup>13</sup> Ari Riswanto, Sri Aryani, publishe online the *internasional journal of conseling and education*://scholar.google.co.id/scholar?hl=leraning motivation and student ( diakses tanggal 6 juli 2018)

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami dirinya dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan aktif prilakunya.<sup>14</sup>

Menurut Gazda, menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, saling mempercayai, memelihara, penerimaan dan bantuan.<sup>15</sup>

Berdasarkan data dari pihak sekolah, seperti absensi, buku saku, dan raport oyang memiliki masalah seperti sering membuat keributan saat guru mengajar, tidak masuk sekolah, kurang cepat menangkap apa yang di sampaikan oleh guru dan memperoleh nilai yang rendah di kelas VIII, hal tersebut terjadi karena rendahnya motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak dapat memperoleh hasil secara maksimal. Rendahnya motivasi belajar siswa terjadi karena beberapa faktor, diantaranya meliputi lokasi sekolah, kondisi keluarga, dan kualitas siswa. Kondisi keluarga yang sebagian besar sebagai buruh dan wiraswasta sehingga kurang dalam memberikan perhatian kepada anak.

---

<sup>14</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling* (Studi Dan Karier), (Yogyakarta: C. V Offset 2010), h 8.

<sup>15</sup>Karnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung:Alfabeta 2013) h.7

Berikut adalah data awal keseluruhan siswa kelas VIII MTS Ismaria Al-Quarniyah Bandar Lampung dari skala motivasi belajar yang dilaksanakan pada hari Jumat, 20 Juli 2018.

**Tabel 1**  
**Masalah Motivasi Belajar Pada Kelas VIII di Mts Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung**

No	Masalah Motivasi Belajar	Jumlah Peserta Didik
1	Kurang adanya hasrat dan keinginan berhasil	7 peserta didik
2	Kurang adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	4 peserta didik
3	Kurang adanya harapan dan cita-cita masa depan	2 peserta didik
4	Kurang adanya penghargaan dalam belajar	3 peserta didik
5	Kurang adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	2 peserta didik
6	Kurang adanya lingkungan belajar yang kondusif	2 peserta didik
	Jumlah	20 peserta didik

Berdasarkan tabel tersebut yang didapatkan dari hasil penyebaran angket motivasi belajar dapat disimpulkan 20 peserta didik mengalami rendahnya motivasi belajar. Peserta didik tersebut tidak sesuai dengan adanya indikator belajar seperti; (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik memerlukan peranan penting dari semua pihak yang ada di sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran.



Motivasi belajar merupakan permasalahan yang seringkali dialami peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dan merupakan permasalahan yang penting untuk ditangani bersama oleh pihak sekolah. Dalam hal ini konseling kelompok peranan penting dalam menangani permasalahan belajar dengan memiliki prinsip bahwa layanan konseling diperuntukan bagi semua peserta didik baik yang memiliki permasalahan ataupun tidak disekolah. Salah satu tugas dari bimbingan dan konseling adalah mengarahkan dan membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik.

Hal ini diperkuat kembali berdasarkan hasil wawancara dokumentasi dengan guru BK dan Wali kelas VIII di Mts Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung kelas terindikasi mempunyai motivasi yang rendah, tidak mempunyai motivasi belajar yang lebih giat, kurangnya kesadaran peserta didik dan perhatian orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya. Banyaknya peserta didik yang mengerjakan PR di sekolah merupakan bentuk siswa tidak siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa kelas VIII A&B tahun ajaran 2018/2019 memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dilihat dari, Motivasi belajar yang rendah ditunjukkan dengan malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, Kurang ulet/mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (cepat putus asa), Sering membolos saat proses belajar mengajar, Tidak peduli dengan nilainya dan mendapatkan nilai yang buruk. Kelas yang kurang kondusif dan melamun ketika KBM berlangsung. Berdasarkan fenomena yang ada maka beberapa siswa yang berada dikelas VIII A&B dapat dikatakan under nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah di MTs Ismaria Al- Bandar Al- Qur'anniyah Lampung melalui peran Pendidik Bimbingan Konseling dan pendidik mata pelajaran di dalam membantu dalam memotivasi belajar peserta didik agar tidak rendah, rata-rata hanya dengan menggunakan konseling kelompok. Kegiatan konseling kelompok juga belum dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing di MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung. Hal ini disebabkan karena sedikitnya waktu dikarenakan di MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah tidak tersedianya jam pelajaran untuk BK sehingga MTs Ismaria Al-Qu'arniyah Bandar Lampung pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar yang belum bisa diterapkan dengan baik oleh guru pembimbing.<sup>16</sup>

Berdasarkan masalah yang terjadi di MTs Ismaria Al-Qu'arniyah Bandar Lampung, penulis merasa peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan agar membantu peserta didik mengatasi permasalahan motivasi belajar, Guru bimbingan dan konseling dapat memotivasi agar peserta didik untuk meningkatkan motivasi yang rendah melalui konseling kelompok dengan teknik *Live modelling*.

Kategori perilaku motivasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu motivasi yang rendah yang akan dinaikan bagaimana agar menjadi motivasinya tinggi dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *Live modelling* pada kategori sangat rendah dan rendahnya motivasi peserta didik. Mengingat

---

<sup>16</sup>Syahyolan Februan, S. Pd. I, Kepala Sekolah Mts Ismaria Al-Quarniyah Bandar Lampung, wawancara

pentingnya upaya untuk mengatasi motivasi yang rendah dikalangan peserta didik maka perlu adanya solusi untuk menanggulangnya, selain tenaga pendidik harus mengetahui keberadaan dan dampak dari siswa yang motivasi rendah. Tenaga pendidik juga harus mengambil salah satu solusi dari peneliti yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *livemodelling*.

Dengan menggunakan teknik *live modelling* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi yang rendah pada peserta didik, dengan cara memainkan peran didalam sebuah cerita. Sehingga memungkinkan peserta didik, dengan cara memainkan dan menafsirkan perannya dan pencarian solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu melalui teknik *livemodelling*. Teknik *modelling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. *Modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.<sup>17</sup> Teknik *modelling* adalah teknik penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*).<sup>18</sup> Dalam praktiknya, peran teman dalam proses belajar penemuan ini memang cukup diperlukan. Teman dapat menjadi partner untuk bekerja dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Keberadaan dan kerja sama sesama teman sangat

<sup>17</sup>Gantina Komalasari i, "Teori Dan Tekhnik Konseling", (jakarta barat: Indeks, 2011), h.161.

<sup>18</sup> Giantika Komalasari, *Ibid*, h.177

memungkinkan, karena proses belajar ini dapat disajikan dalam bentuk kelas, demonstrasi, kegiatan laboratorium dan lainnya yang membutuhkan peran sekelas.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *livemodelling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modelling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai motivasi belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *livemodelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Ismaria Al-Qur’anniyah Tahun Pelajaran 2018/2019”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat identifikasi sebagai berikut:

1. Terindikasi kurang ulet menghadapi tugas di dalam diri peserta didik
2. Terindikasi kurang senang mencari dan memecahkan masalah di dalam diri peserta didik
3. Terindikasi motivasi yang rendah di Mts Ismaria Al- Qur’anniyah Bandar Lampung

---

<sup>19</sup> Chairul Anwar, “*Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 169

4. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *live modelling* belum optimal di lakukan di Mts Ismaria Al- Qur'anniyah Bandar Lampung.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah ini lebih efektif dalam penelitian ini dan meningkatkan luasnya masalah pembahasan ini. Maka peneliti membatasi masalah pada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *live modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTs Ismaria Al-Quarniyah Tahun Ajaran 2018/2019.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan Masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah: Apakah Terdapat Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *live modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTs Ismaria Al- Qur'anniyah Tahun Ajaran 2018/2019?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Live modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTs Ismaria Al-Qur'anniyah Tahun Ajaran 2018/2019.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan bantuan teoritis pada ilmu bimbingan dan konseling, khususnya konseling kelompok dengan teknik *live modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mampu meningkatkan motivasi belajar secara baik melalui konseling kelompok dengan teknik *live modeling* .
- b. Guru bisa menggunakan konseling kelompok dengan teknik *live modelling* sebagai upaya untuk menangani dalam meningkatkan motivasi belajar
- c. Kepala sekolah dapat memahami bahwa motivasi belajar merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan sehingga lebih memperhatikan fasilitas bagi guru BK dalam melaksanakan konseling kelompok menggunakan teknik *live modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar di tinjau dari prestasi belajar siswa .
- d. Bagi ilmu bimbingan dan konseling, layanan konseling kelompok dengan teknik *live modelling* dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghadapi siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri di sekolah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konseling Kelompok**

##### 1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison, adalah konseling yang terdiri dari 4-8 orang konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurishan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>20</sup>

Gadza menjelaskan pengertian konseling kelompok sebagai berikut :

“konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi dari terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-

---

<sup>20</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2013), h 7.

fungsi dari terapi itu diciptakan dari dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok serta sebaya dan konselor”. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri”.<sup>21</sup>

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

## 2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Winkel, tujuan konseling kelompok yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam

---

<sup>21</sup>Menurut Gadza dalam buku M. Edi Kurnanto, *Ibid*, h 8.



menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas dan fase perkembangan mereka.

- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.<sup>22</sup>

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan kedalam tujuh ciri yakni, cinta diri dengan gaya hidup dan prilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.<sup>23</sup>

### 3. Pembentukan Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota kelompok, sebagai berikut:

#### a. Memilih anggota kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut: membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri

---

<sup>22</sup>*Ibid* h 10.

<sup>23</sup>M. Edi Kurnanto, *Ibid*, h 12.

dalam kegiatan kelompok, membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik, ikut serta aktif dalam kegiatan konseling kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan perannya.<sup>24</sup>

b. Jumlah peserta

Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicarisolusinya.

c. Frekuensi dan lama pertemuan

Menurut Corey frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesediaan setiap para ahli konselornya, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

d. Jangka waktu pertemuan kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama 90 menit.

---

<sup>24</sup> Septri Rahayu Purwati, "Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa", (Jurnal Skripsi Program Stara 1 Universitas Negeri Semarang UNNESA, 2013), h 314.

e. Tempat pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan anggotanya. Selain itu kegiatan konseling kelompok dapat dilakukan diluar ruangan terbuka seperti taman, dan lain-lain.

f. Kelompok terbuka

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh anggota kelompok. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinan menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling.

g. Kehadiran anggota kelompok

Untuk memastikan proses konseling berjalan dengan lancar, setiap konselor perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompoknya. Oleh karena itu, konselor harus hadir dalam sesi yang dijalankan dalam konseling kelompok

h. Sukarela atau terpaksa

Konselor dalam konseling kelompok harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien. Yalom menegaskan, untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan dalam konseling kelompok, seorang konselor harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan kelompoknya.

#### 4. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok

Menurut Glading dalam Nanding Rusmana ada empat langka utama yang harus ditempuh dalam melaksanakan konseling kelompok, yakni (1) langkah awal (*Beginning of a group*); (2) langkah transisi (*The Transition Stage In a Group*); (3) langkah kerja (*The Working Stage In a Group*); dan (4) langkah terminasi (*Termination of a Group*).<sup>25</sup>

##### a. Tahap awal (*Beginning of a Group*)

Awal konseling merupakan langkah yang kritis dalam proses konseling kelompok. Fokus utama dari langkah ini adalah terbentuknya kelompok.

Menurut Glading langkah tahapan awal adalah sebagai berikut:

##### 1) Tahapan pembentukan kelompok

Tahapan pembentukan kelompok merupakan tahapan yang paling kritis dalam proses konseling kelompok. Keberhasilan ndalam melakukan pembentukan kelompok akan sangat menentgukan efektivitas proses konseling.

##### 2) Tugas-tugas pembentukan kelompok

Tugas pertama adalah memulai suatu kelompok adalah para anggota kelompok melakukan kesepakatan tentang permasalahan apa yang akan dibahas pada intinya permasalahan yang diangkat sebagai fokus konseling bersumber dari kecemasan yang ditampilkan anggota kelompok.

---

<sup>25</sup>Nanang Rusmana, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, (Bandung, Rizki Press, 2009), h. 86

### 3) Potensi masalah pembentukan kelompok

Pada saat proses pembentukan kelompok, meskipun telah dilakukan dalam memenuhi langkah seperti yang telah diteorikan, dalam pelaksanaan akan dijumpai beberapa masalah yang menjadi penghalang dalam proses konseling kelompok.

### 4) Prosedur pembentukan kelompok

Untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses pembentukan, konselor hendaknya melakukan upaya merumuskan prosedur yang tepat dalam melakukan proses awal konseling. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pada saat proses konseling kelompok yaitu: (1) kerja sama, (2) kesepadanan, (3) menghentikan atau memutuskan pembicaraan, (4) lebih menjelaskan, (5) menjelaskan maksud.<sup>26</sup>

#### b. Tahap transisi

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Masa transisi ditandai dengan tahapan *forming* dan *norming*. Tahapan *Storming* disebut juga periode pancaroba (kacau balau) masa terjadinya konflik dalam kelompok.

Dalam hal ini konselor perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah melalui:

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

1) Peningkatan hubungan anggota kelompok (*Peer Relationship*)

Dalam rangka meningkatkan hubungan anggota kelompok konselor perlu mengembangkan kepemimpinan dan menunjukan kekuasaan yang terbuka dan asertif.

2) Resensi

Resensi didefinisikan sebagai pelaku kelompok untuk menghindari daerah yang tidak nyaman dan situasi konflik.

3) Pengelolaan tugas (*Task Processing*)

Metode yang digunakan untuk membentuk anggota kelompok mengatasi kekacauan adalah (1) proses leveling (anggota diberi motivasi); (2) penyadaran; (3) Feedback (umpan balik).

4) Tahapan kerja (*Performing Stage*)

Pada tahapan kerja perhatian utama adalah produktifitas kinerja. Masing-masing anggota kelompok terfokus pada peningkatan kualitas kinerja untuk mencapai tujuan individu dan kelompok.

Dalam tahapan ini dalam fase kerja terdapat 5 tahap yaitu:

- a) Peningkatan hubungan anggota kelompok (*peer relationship*);
- b) Pengelolaan tugas selama bekerja (*task processing during the working stage*);
- c) Kerjasama tim dan membangun tim selamatahap kerja (*team work and team bulding during the working stage*);

d) Membangun strategi untuk membantu kelompok dalam tahap kerja  
(*strategi for assisting group in the working stage*);

e) Hasil dari tahap kerja (*outcomes of the working stage*);

#### 5) Tahap terminasi

Tahap terminasi dalam konseling kelompok dibagi menjadi 7 bagian, yaitu:

a) Mempersiapkan keputusan atau pengakhiran (*Preparing For Termination*)

Pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan aktivitas kelompok yang baik, beberapa pertemuan kelompok, kapan aktivitas akan berakhir, media apa saja yang diperlukan, tempat pelaksanaan dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitas kelompok.

b) Efek terminasi/pengakhiran (*Effect of Termination on individual*)

Perilaku anggota kelompok diakhiri konseling menunjukkan hal-hal yang terpikir dan terasa sebagai hasil dari pengalamannya didalam kelompok.

c) Terminasi dini (*Premature Termination*)

Ada dua tipe *premature termination* kelompok, yaitu: berakhirnya sesi konseling sebelum waktunya; keluarnya anggota kelompok sebelum sesi konseling kelompok berakhir.

d) Terminasi kelompok (*Termination of Group*)

Ada 6 cara untuk mengakhiri proses konseling kelompok, yaitu: member *Summarization* (catatan atau ringkasan anggota);

*leaderSumarization* (catatan atau ringkasan PK); *rounds* (putaran); *dyads* (komunikasi diad, maksudnya komunikasi saling bergantian) *written Reaction* (reaksi tertulis); *Homework* (pekerjaan rumah).<sup>27</sup>

## 5. Komponen-komponen Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

### a. Pemimpin Konseling Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin konseling kelompok dapat memberi bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan terhadap kegiatan konseling kelompok;
- 2) Pemimpin konseling kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam konseling kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggota;
- 3) Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksud maka pemimpin konseling kelompok perlu memberikan arah yang dimaksud;

---

<sup>27</sup>*Ibid.*



- 4) Pemimpin konseling kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang hal yang terjadi dalam konseling kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan konseling kelompok; pemimpin konseling kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalu lintas” kegiatan konseling kelompok;
- 5) Sifat kerahasiaan dari kegiatan konseling kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin konseling kelompok.

b. Anggota Konseling Kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok.

Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang. Kegiatan tau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya.

Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno antara lain :

- 1) Membantu terbinanya susana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok;
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok;

- 3) Berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik; dan benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.

Dengan adanya hal tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi:

- 1) Menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil resiko akibat dari proses kelompok;
- 2) Bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan.

c. Dinamika konseling kelompok

Dinamika layanan konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang hidup, ditandai oleh semangat bekerja sama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

Dalam suasana seperti ini anggota konseling kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberi sumbangan bagi suksesnya kegiatan konseling kelompok Prayitno mengemukakan secara khusus dinamika layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Melalui dinamika layanan konseling kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung proses pemecahan

masalah pribadi tersebut. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.<sup>28</sup>

## 6. Manfaat Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok Shertzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.
- b. Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik yang bermasalah.
- c. Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- d. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- e. Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- f. Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan orang dewasa.
- g. Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.
- h. Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal.<sup>29</sup>

## 7. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan

Orang yang paling penting dalam kelompok adalah ketua. Sekiranya sebuah kelompok tidak memiliki ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi perbincangan umum.

Ketua berperan penting dalam kegiatan konseling kelompok, ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperan aktif dalam sesi konseling

---

<sup>28</sup>Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 21

<sup>29</sup>*Ibid.*, h.128

kelompok. Secara ringkas untuk menjadi ketua yang berkesan , seseorang haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik
- b. Bersikap terbuka.
- c. Ikhlas.
- d. Ramah.
- e. Tidak mudah menilai.
- f. Tenang.
- g. Tidak mudah menolak pendapat orang lain.
- h. Mudah menerima pendapat.
- i. Mengutamakan sikap penerimaan.
- j. Sanggup menerima teguran dari anggota.<sup>30</sup>

#### 8. Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang dipakai:

- a. Kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasakan tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya);
- b. Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti atau kegiatan yang diperuntukan baginya. Guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- c. Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka atau tidak berpura-pura baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi atau materi tentang dari luar yang berguna

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h 137.

bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Agar peserta didik mau membuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

- d. Kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif didalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru prmbimbing perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya<sup>31</sup>

## B. Teknik Modeling

Berbicara tentang *modelling* maka tidak akan lepas dari pendekatan Behavior, karena *modelling* termasuk dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) yang merupakan bagian dari teori Behavior.

Menurut Albert Bandura Modeling, merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini kemudian diperkuat dengan mencontohkan tingkah laku yang modelnya menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta kosekuensi-kosekuensinya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Prayitno, *Seri Layanan Konseling Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*.(padang, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu dan Pendidikan Universitas Negeri Padang. 2004), h 1.

<sup>32</sup> Arista Kiswantoro, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik life model untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Persinas Asad Kabupaten Kudes Tahun 2015*, (online), tersedia <http://jurnal.umk.ac.id>. Pada tanggal 1 Agustus 2018.

## 1. Pengertian *Modelling*

Penggunaan teknik *modelling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, dan tokoh imajinasi (*imajiner*). Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.<sup>33</sup>

Dalam buku karangan Soetarlina Soekadji dijelaskan mengenai prosedur dasar meneladani (*modelling*) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana yaitu memamerkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang karena beberapa sebab. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang yang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku.<sup>34</sup>

Albert Bandura mendefinisikan bahwa teknik *Modelling* merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontohkan tingkah laku sang model.<sup>35</sup>

Nelson mendefinisikan *Modelling* adalah perubahan perilaku mengalami pengamatan perilaku model. Selain itu Pery dan Furukawa mendefinisikan *modelling* sebagai proses belajar dimana perilaku individu atau kelompok para

---

<sup>33</sup>Gantina Komalasari Dan Eka Wahyuni, "*Teori Dan Teknik Konseling*", (Jakarta Barat: Indeks, 2011) h.176

<sup>34</sup> Soetarlina Soekadji, "*Modifikasi Perilaku Penerapan Sehari-Hari Dan Penerapan Profesional*", (Yogyakarta: LIBERTY, 2008), h. 80

<sup>35</sup> Ariska Kiswanto, "*Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Life Model untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015*", jurnal.umk.ac.id.

model bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *modelling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modelling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai motivasi belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya.

## 2. Tujuan Teknik *Modeling*

Tujuan teknik *modeling* menurut Bandura ada tiga hal antara lain: *Development of new skill, Facilitation of new skill, Facilitation of preexisting of behavior, Changes in inhibitions in inhibitions about self expression.*<sup>37</sup> Untuk uraian lebih rinci akan paparkan sebagai berikut:

- a. *Development of new skill.* Untuk mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan pola perilaku yang baru. Contohnya: anak yang takut berenang menjadi berani berenang setelah ikut latihan renang dengan ahlinya, anak yang tidak bisa main basket kemudian ikut club basket menjadi pemain basket, anak yang kurang percaya diri di depan kelas setelah berlatih terus menerus menjadi percaya diri.

---

<sup>36</sup>Gerald Corey, " *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*", (Bandung: refika aditama, 2003), h. 222.

<sup>37</sup>Bandura.1977. *Social Learning Theory*. United States America: Prentice Hall,h.94

- b. *Facilitation of preexisting of behavior*. Untuk menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) yang bagi si pengamat, menimbulkan rasa takut, namun bagi model yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya positif. Contoh: mengamati seseorang yang berani memegang ular atau bermain dengan ular rasa takut menjadi hilang.
- c. *Changes in inhibitions about self expression*. Pengambilan sesuatu respons yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang untuk melakukan sesuatu ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan. Contoh: seseorang artis penyanyi dangdut menampilkan yang memungkinkan ditiru fansnya.

### 3. Jenis-jenis Modelling

Macam-macam *modeling* menurut Bandura dalam Ormord yaitu: Live modeling with partisipan dan Symbolic model<sup>38</sup>. Untuk penjelasan lebih rinci akan peneliti uraikan sebagai berikut:

#### a. *Live Modelling*

Dalam jenis *live modeling* inimenyajikan model dilakukan dengan menghadirkan model secara langsung. Model secara langsung maksudnya adalah model yang benar-benar ada dalam hal ini model yang di pakai biasanya adalah manusia. Sebagai contoh misalnya konselor ingin membantu

---

<sup>38</sup>Ormord, J. Ellis, h.12



anak agar percaya diri ketika bertemu lawan jenis, Maka tugas konselor adalah mencari model yang relevan dan berkompeten. Disini model harus benar-benar mempunyai rasa percaya diri tinggi terhadap lawan jenis, untuk selanjutnya agar bisa dijadikan objek pengamatan bagi peserta didik, kemudian peserta didik mengamati model tersebut secara langsung.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *live modeling* mempunyai kelebihan yaitu model secara variatif, kondusif sesuai kebutuhan klien dalam memberikan contoh tingkah laku kepada klien karena disini modelnya adalah manusia. Disamping itu *live modeling* juga mempunyai kelemahan yaitu modelnya adalah manusia dirasa kurang konsisten karena secara psikologis emosi model dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keadaan emosional model pada waktu memberikan contoh tingkah laku.

b. *Symbolic modelling*

Dalam *symbolic modeling* ada sedikit perbedaan dengan live model perbedaannya adalah pada model yang akan dihadirkan oleh konselor. Model yang akan dihadirkan dalam *symbolic model* adalah model fiksi (tidak nyata) karena pada saat proses peniruan tingkah laku berlangsung dalam symbolic model konselor hanya kan menghadirkan model dengan menggunakan \n alat bantu berupa media simbolik seperti film, audio visual. Dari tayangan yang ditunjukkan oleh konselor diharapkan klien bisa menangkap tingkah laku baru melalui model tokohnya yang selanjutnya akan dijadikan contoh dalam pembentukan tiggah laku baru. Tetapi perlu adanya pendampingan dari konselor dimaksudkan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

*Symbolic modeling* yang di hadirkan model berupa media disini *symbolic model* mempunyai kelebihan yaitu dapat memberikan contoh perilaku yang lebih konsisten dan lebih menarik karena menggunakan contoh perilaku yang lebih konsisten dan lebih menarik karena menggunakan media visual. Tetapi ada juga kelemahan yaitukarena model yang dihadirkan hanya satu media visual saja lama-kelamaan klien akan bosan apabila media visual kurang menarik. Selain itu konselor juga harus memberikan pengertian bimbingan tentang bagaimana menanggapi model yang hanya berupa media visual saja sehingga klien dapat mengerti tujuan yang sebenarnya selama menyaksikan media visual tersebut.

Dari adanya kelemahan dan kelebihan dari masing-masing jenis model di atas dalam penelitian ini penulis menggunakan *live modelling* dalam menangani peserta didik yang mempunyai motivasi yang rendah, dengan alasan apabila model yang dipakai adalah *live modelling* akan lebih konsisten dalam memberikan contoh perilaku.

#### **4. Prinsip-prinsip *modelling***

Menurut Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip-prinsip *modelling* adalah sebagai berikut:

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya,
- b. Kecakapan social tertentu bisa dihapus denga mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat penakutkan dengan tindakan yang dilakukan,
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.

- d. Status kehormatan model sangat berarti,
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
- f. Model dapat dilakukan dengan model symbol melalui film atau alat visual lain,
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas menirukan perilaku pemimpin kelompok peserta lain,
- h. Prosedur *Modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.<sup>39</sup>

## 5. Proses *Modeling*

Adanya beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah:

- a. Perhatikan, harus focus pada model, proses ini di pengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat, model yang atraktif penting tingkah laku yang diamati bagi sipengamat,
- b. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus simbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi;
- c. Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya apa yang harus dikerjakan; dan
- d. Motivasi dan penguatan, motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar yang efektif.<sup>40</sup>

## 6. Langkah-langkah *Modelling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses *modelling* diantaranya adalah:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model dan multiple model*);
- b. Pada *live modelling*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi dan penampilan fisik. Hal ini sangat penting terutama bagi anak-anak;
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model, kompleksitas perilaku yang dimodalkan harus sesuai dengan perilaku konseli;

---

<sup>39</sup>Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta Barat: Indeks Penerbit,2011) h.177.

<sup>40</sup>Arista Kiswantoro, *Op. Cit*

- d. Kombinasikan *modelling* dengan aturan, intruksi, behavioral, rehearsal dan penguatan,
- e. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan almah, bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan mode secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- f. Bila perilaku bersifat kompleks maka episode *modelling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke paling sukar,
- g. Skenario *modelling* harus dibuat realistis,
- h. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).<sup>41</sup>

## 7. Efek *Modelling*

Dalam buku Soetarlinah Seoekadji ada beberapa efek *modelling* diantaranya adalah:

- a. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.
- b. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c. Pengambilan respon atau ketrampilan baru dalam memperlihatkannya dalam perilaku baru.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Giantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Ibid*, h 178.

<sup>42</sup> Sukardi,DK, 2008, "*Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*", (Jakarta: Rineka Cipta), h.99

## C. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>43</sup> Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, yaitu perubahaterkait dengan aspek pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan keterampilan (skills).<sup>44</sup>

Menurut *Thorndike* salah satu seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).<sup>45</sup> Adapun secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut, “belajar adalah suatu proses ussha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>46</sup>

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar.

---

<sup>43</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2009

<sup>44</sup>Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan Sumber Belajar* (edisi revisi), Rajawali Pers Jakarta, 2012, h.12.

<sup>45</sup>SyPerubahaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, h.13

<sup>46</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, h.128.

Setiap belajar dapat dikatakan berhasil jika perubahan tingkah laku dalam diri siswa, tetapi tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain:

a. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Pada ciri ini siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialaminya seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan.

b. Perubahan Positif dan Aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bahwa perubahan yang diperolehnya sesuatu yang baru yang lebih baik dari pada yang telah ada sebelumnya. Sedangkan aktif artinya terjadi dengan adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan di katakana efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relative menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat di produksi dan dimanfaatkan lagi.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Muhibbin Syah, *Op Cit.*, h.118-119

## 2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam dunia pendidikan kedua kata tersebut sangat berpengaruh dan memiliki hubungan yang sangat berkesinambungan. Motivasi adalah suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan<sup>48</sup>. Menurut Ormord menjelaskan motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi siswa tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan siswa secara kognitif, emosional, dan perilaku. Semua siswa termotivasi dalam suatu cara tertentu. Seseorang mungkin tertarik pada tugas di sekolah. Siswa lain mungkin lebih tertarik dengan interaksi dalam kelas dan aktivitas ekstrakurikuler di sekolah.<sup>49</sup> Menurut *Mc. Donald* dalam Sadirman menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan<sup>50</sup>. Menurut B. Uno menjelaskan "istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat<sup>51</sup>. Menurut Sadirman motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang

---

<sup>48</sup>Karwono dan Heni Mularsih, *Op Cit.*, h.35

<sup>49</sup> Ormrod, dalam buku *Educational psychology*, 2013, h.85

<sup>50</sup>Sadirman, A. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.2011 Perasa, h.73

<sup>51</sup>Hamzah B.Uno, *Op Cit.*, h 3.

menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.<sup>52</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang dapat menimbulkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat untuk mencapai tujuan, kebutuhan, dan keinginan.

Seperti Q.S. An-Nahl ayat 43, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*<sup>53</sup>

Kandungan ayat di atas adalah Allah SWT mengutus Nabi agar memberi wahyu untuk mereka, manusia memerintahkan untuk mempelajarinya. Jika tidak mengetahui maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan. Dengan demikian jelaslah bahwa SWT, selalu memberikan dorongan yang diperintahkan kepada manusia untuk berupa mempelajari ilmu pengetahuan agar dapat merubah menjadi lebih baik lagi.

Motivasi merupakan faktor penting seseorang untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam penelitian ini motivasi yang di maksud adalah dorongan

<sup>52</sup>*Op Cit*, Sadirman h.75

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit.*, h.272.



untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Belajar itu sendiri adalah proses dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan, seorang muslim akan selalu memiliki kecenderungan untuk menuntut ilmu.

### 3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Secara Umum orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dalam kegiatan belajar mengajarnya akan berhasil dengan baik dan cenderung menjadi orang yang sukses. Jadi antara seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah dan tinggi memiliki ciri-ciri yang berbeda pula. Beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dikendali selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas, menurut Sadirman.<sup>54</sup> Yaitu sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas;
- b. Ulet menghadapi kesulitan.;
- c. Lebih senang bekerja mandiri;
- d. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- f. Percaya pada hal yang diyakini;
- g. Senang mencari dan memecahkan soal-soal;
- h. Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- i. Lingkungan belajar yang kondusif;

---

<sup>54</sup>Sadirman A.M, *Op. Cit.*, h.83

Untuk uraian yang lebih rinci akan penelitian paparkan sebagai berikut:

1) Tekun menghadapi tugas

Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi, apabila mendapatkan tugas dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai. Akan selalu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab

2) Ulet menghadapi kesulitan.

Apabila seseorang mengalami sebuah kesulitan akan tetapi seseorang tersebut tidak mudah putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari orang luar untuk berprestasi sebaik mungkin dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.

3) Lebih senang bekerja mandiri.

Seseorang mempunyai motivasi tinggi akan lebih senang bekerja mandiri dengan usahasendiri tanpa bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya .

4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.

Apabila seseorang senang mendapatkan tugas-tugas yang rutin maka orang tersebut kurang memiliki motivasi, hal ini berbeda dengan kebiasaan orang yang memiliki motivasi yang tinggi. Orang yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung bosan apabila mendapatkan tugas yang rutin, karena dia merasa apabila tugas yang rutin kemampuannya tidak berkembang dengan maksimal.

5) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.

Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi adalah jika sudah yakin akan sesuatu dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya karena dia sudah percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dia merasa yakin dengan apa yang dia sampaikan.

6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

Sehubungan dengan hal yang diyakini sesuai dengan ciri seseorang yang mempunyai motivasi tinggi apabila sudah memiliki suatu keyakinan maka dia tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.

7) Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Individu yang mempunyai motivasi yang tinggi akan senang mencari dan memecahkan soal-soal yang belum pernah dia dapatkan sebelumnya, karena individu yang tidak bermotivasi untuk mencari dan memecahkan soal-soal baru dia akan cepat merasa bosan.

#### 4. Fungsi Motivasi Belajar

Setiap aktivitas atau kegiatan individu mempunyai tujuan tertentu dengan motivasi, motivasi belajar mempunyai fungsi yang penting sebagai penggerak dan merupakan filter atau saringan untuk menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak mendukung tercapainya tujuan yang dikehendaki, karena motivasi menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, adapun fungsi motivasi yang dikemukakan oleh Sadirman A.N, adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyelesaikan perbuatan, artinya menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan.<sup>55</sup>

Untuk uraian rinci peneliti paparkan sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, dengan demikian motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Dalam hal ini, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi bagi siswa motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus yang sudah direncanakan, dalam hal ini rumusan tujuan yang akan dicapai adalah belajar untuk mendapatkan hasil prestasi yang tinggi.
- c. Menyelesaikan perbuatan, artinya menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan, guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang harus tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku siswa, banyak faktor yang mempengaruhi. Dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, diantaranya:

---

<sup>55</sup> Sadirman, Op. Cit, h.83

a. Faktor *Internal*

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Faktor internal tersebut terdiri dari faktor biologis dan psikologis, yaitu faktor rohaniah, seperti kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari faktor lingkungan sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial, yaitu lingkungan sosial yang mempengaruhi semangat belajar, kondisi keadaan lingkungan masyarakat, teman di lingkungan tempat tinggal, Sedangkan faktor tempat non-sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, fasilitas belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Merupakan cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisien proses pembelajarn pada materi tertentu. Faktor pendekatan ini juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Muhibbib Syah, *Op Cit.*, h. 145-154.

## 6. Prinsip Motivasi

Berikut merupakan beberapa prinsip yang ada dalam motivasi, yaitu:

- b. Peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.
- c. Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuh kembangkan motivasi belajar peserta didik.
- d. Motivasi belajar peserta didik berkembang jika disertai pujian dari pada hukuman.
- e. Motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling menguatkan.
- f. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang dengan jelas jika disertai tujuan yang jelas.
- g. Motivasi peserta didik akan berkembang dengan jelas jika disertai tujuan yang jelas.
- h. Motivasi peserta didik berkembang jika disertai dengan implementasi keberagaman metode.
- i. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.
- j. Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan peserta didik.
- k. Gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prestasi belajar peserta didik.

- l. Tinggi rendahnya motivasi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya gairah belajar peserta didik.
- m. Motivasi yang besar akan berpengaruh terhadap terjadinya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.<sup>57</sup>

## 7. Peran Motivasi Dalam Belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Adapun Hamzah B. Uno, Mengemukakan peran penting motivasi dalam belajar, yaitu:

### a. Peran Motivasi Dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapan dengan suatu masalah yang memerlukan pemecahan masalah, dan hanya dapat dipecahkan dengan hal-hal yang pernah dilaluinya.

### b. Peran Motivasi Dalam Memperjelas tujuan Belajar

Motivasi dalam memperjelas tujuan berkaitan erat dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

### c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun. Dengan harapan

---

<sup>57</sup>Nanang Hanifah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, P.T. Refika Aditama, Bandung, 2010, h.27

memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang untuk tekun belajar.<sup>58</sup>

## 8. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, Gage dan Berliner menyarankan sejumlah cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

### a. Menggunakan Pujian Verbal

Pujian verbal merupakan bentuk dari permintaan social, pujian yang diucapkan segera siswa setelah melakukan tingkah laku yang diinginkan merupakan pembangkitkan motivasi yang benar.

### b. Penggunaan Tes dan nilai Secara Bijaksana

Tes dan nilai digunakan informasi kepada siswa untuk menilai penguasaan dan kemajuan siswa, bukan untuk menghukum atau membandingkan dengan siswa lainnya.

### c. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi suatu pelajaran seharusnya tidak mematikan ide-ide siswa karena hal ini dapat menimbulkan kekecewaan dan akhirnya siswa merasa enggan untuk mengutarakan pendapatnya sebab guru harus mendukung siswanya dalam kegiatan belajar.

### d. Meraih Perhatian Siswa

Meraih perhatian siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya guru dapat menceritakan masalah guru dalam mengajar dan lain sebagainya.

---

<sup>58</sup>Hamzah B. Uno, *Op Cit.*, H.27.



- e. Merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan sedikit hadiah bila siswa mampu belajar dengan baik.<sup>59</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak cara untuk guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya. Keberhasilan seseorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari semangat belajar dan kemauan yang tinggi serta adanya perhatian dalam memperoleh mata pelajaran disetiap bidang studi yang telah diajarkan.

Menurut De Decca dan Grawford (1974) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistic, memberikan insetif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.<sup>60</sup>

## 9. Teori-teori Motivasi

Morgan, dan kawan-kawan mengemukakan empat teori motivasi, yaitu: teori *Drive*, teori *insentif*, teori *opponent-process*, dan teori *Optimal-level*;

### a. Teori *Drive*

Teori ini digambarkan sebagai teori dorongan motivasi. Menurut teori ini perilaku “dorongan” kearah tujuan dengan kondisi drive (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari (1) kondisi tergerak, (2) perilaku diarahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak, (3) mencapai tujuan secara tepat, (4) reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelegaan tatkala tujuan tercapai;

<sup>59</sup>Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h.179.

<sup>60</sup>Shaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*.Rineka Cipta, 2011. h.168

b. Teori *insentif*

Berbeda dengan teori drive, teori ini di gambarkan sebagai teori pull (tarikan). Menurut teori ini, objek tujuan menarik perilaku kearah bagian terpenting teori insentif adalah individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang disebut insetif positif dan menghindari apa yang disebut sebagai insentif negative,

c. Teori *Oppenent-process*

Teori ini mengambil pandangan hedonistik tentang motivasi, yang memandang bahwa manusia dimotivasi untuk mencari tujuan yang memberperasaan emosi senang dan mengindari tujuan yang menghasilkan ketidaksenangan dan;

d. Teori *Optimal-level*

Menurut teori ini individu di motivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimal pembangkitan yang menyenangkan.<sup>61</sup>

Sadirman A.M Mengemukakan ada teori-teori lain yang perlu diketahui:

a. Teori *insting*

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respins terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalash Mc. Dougall;

b. Teori *fisiologis*

Teori ini juga disebutnya 'Behavior theories'. Menurut teori semua ini semua tindakan manusia ini berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang; dan

c. Teori *psikoanalitik*

Teori ini mirip dengan insting, tetapi lebih ditekankan pada unsure kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni id dan ego. Tokoh dari teori ini adalah freud.<sup>62</sup>

#### **D. Implementasi Konseling Kelompok Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar**

Penerapan konseling kelompok dengan teknik *modellingsangat* penting sebagai suatu proses belajar melaluiobservasi di mana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-

<sup>61</sup>Nyanyu Khodijah

<sup>62</sup>Sadirman A.M. *Op. Cit*, h.82-83

pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang di tampilkan. Teknik *modelling* ini adalah suatu komponen dari suatu strategi di mana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Konseling Kelompok dengan teknik *modelling* sangat penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik, karena dengan teknik *modelling* peserta didik dapat mengikuti tingkah laku yang di kehendaki dan mengatur kondisi optimal. Teknik *modelling* ini juga bisa di lakukan dengan meminta peserta didik mengimajinasikan seseorang melakukan tingkah laku yang menjadi target seperti yang di lakukan dalam *modelling*.<sup>63</sup>

Suatu cara penting yang dapat dilakukan peserta didik dalam belajar merespon pada situasi adalah dengan mengamati orang-orang lain. Tingkah laku motoric kompleks, pola verbal rumit, juga berbagai reaksi emosional, terhadap stimuli social lainnya. Dengan meniru *modelling* yang telah ditentukan, peserta didik secara tidak langsung, peserta didik akan termotivasi oleh tingkah laku model yang menepati status tinggi di mata mereka sebagai pengamat. Teknik ini sesuai terapkan pada peserta didik yang mempunyai motivasi yang rendah, sehingga dia memerlukan contoh atau model perilaku secara konkrit untuk di lihat atau diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku peserta didik. Sehingga, peserta didik bisa belajar sendiri dengan menunjukkan perilaku yang di kehendaki tanpa harus mengalaminya langsung. Berdasarkan penerapan di atas membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *modelling* sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*(Jakarta barat:Indeks penerbit, 2014),h.231

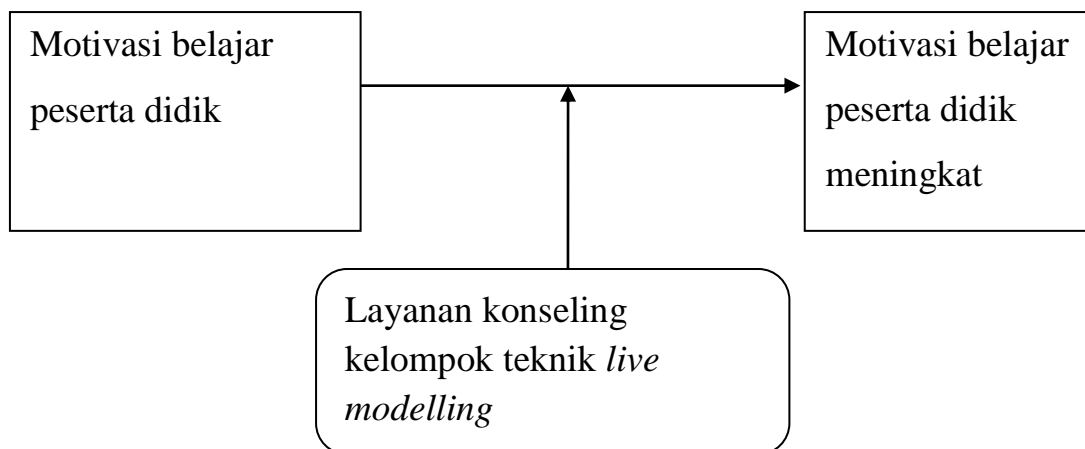
<sup>64</sup> *Ibid*

### E. Kerangka Berfikir

Di lingkungan sekolah peserta didik yang bermasalah pada aspek motivasi rendah tampak pada kegiatan peserta didik pada saat proses belajar dikelas, gejala yang muncul tersebut akan sangat mengganggu dalam pengembangan peserta didik dalam mencapai prestasi dan pengembangan kreatifnya. Dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peneliti berupaya memberikan bantuan konseling kelompok. Sehingga peserta didik akan dapat berkembang secara optimal karena kecemasan peserta didik akan menurun melalui konseling kelompok.

Untuk itu menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling* karena secara spesifik pendekatan ini menekankan pada proses berfikir secara *rational* sehingga tepat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar.

**Tabel. 3**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**



Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa pada awalnya peserta didik memiliki motivasi belajar rendah, kemudian peneliti menggunakan menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang rendah sebagai upaya meningkatkan motivasi belajarnya, dengan mengembangkan kemampuan setiap anggota untuk saling berbagi informasi, berbagi pengalaman dan menambah wawasan dengan menggunakan dinamikakelompok didalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik tersebut, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

1. Menurut penelitian dari Hisbah, Vol. 13 *efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar SISWA (Studi Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III)* *Failasufah* Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok realita terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan skor skala motivasi belajar dengan kategori rendah sejumlah sebelas siswa kelas X MAN Yogyakarta III, terbagi menjadi dua kelompok yaitu 6 (enam) siswa sebagai kelompok eksperimen dan 5 (lima) siswa sebagai kelompok kontrol. Analisis data menggunakan uji Mann-Whitney & Wilcoxon. Pengumpulan data dengan menggunakan Skala Motivasi Belajar,

Observasi, Angket, dan Interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III.<sup>65</sup>

2. Menurut penelitian dari Nova Erlinac *Delapan Cara Pembinaan Motivasi Di Kalangan Pendidik*(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia b Pusat PERMATA pintartm Negara National University of Malaysia 43600 UKM, Bangi Selangor, Malaysia) Penelitian ini bertujuan Pembinaan motivasi sangat perlu bagi pendidik untuk membentuk pribadi yang professional dalam dunia pendidikan. Motivasi merupakan penopang bagi pendidik, karena pendidik merupakan figur utama untuk mencapai kesuksesan belajar.<sup>66</sup>
3. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa SMP N 13 Semarang, oleh Inayatul Khafidhoh, Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang 2012.<sup>67</sup>

Adapun dari tiga jenis penelitian diatas terdapat perbedaan dengan judul yang saya akan teliti yaitu dari segi objek yang dituju, aspek yang diamati, pemberian perlakuan kepada peserta didik, tetapi dari banyak perbedaan pula ada pula persamaan dengan penelitian saya yaitu memakai teknik *modelling* dan *problem solving* pada peserta didik.

---

<sup>65</sup> Failasufah, 18 Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1, Juni 2016 Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

<sup>66</sup>Nova Erlina, Pembinaan Motivasi Belajar.(Online) Diakses 19 Agustus 2018 pukul 13.48.

<sup>67</sup> Inayatul Khafidhoh Dkk, Jurnal Bimbingan Konseling, tersedia: [Http//Jurnal undiksha.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view file/1221/1922](http://jurnal.undiksha.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view_file/1221/1922) (diakses tanggal 7 Agustus 2018 jam 09.00)

## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan melalui landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data yang terkumpul peneliti ilmiah. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : pengaruh konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar tidak dapat mengurangi pada peserta didik kelas VIII di Mts Ismaria Al-Quarniyyah Bandar Lampung

Ha : pengaruh konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar Mts Ismaria Al-Quarniyyah Bandar Lampung



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Mts Ismaria Al- Qur'anniyah Bandar Lampung dengan waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

#### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif merupakan analisis data dalam bentuk angka dengan analisis statistic. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu sebagai metode dalam peninjauan ada tidaknya pengaruh perlakuan tertentu pada subjek dalam kondisi yang di kendalikan penelitian menjadi lebih apabila disertai dengan table grafikl, bagan, gambar atau tampilan lain.<sup>68</sup>

#### C. Desain penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Dengan desain penelitian *quasi experimental* yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012. h.7

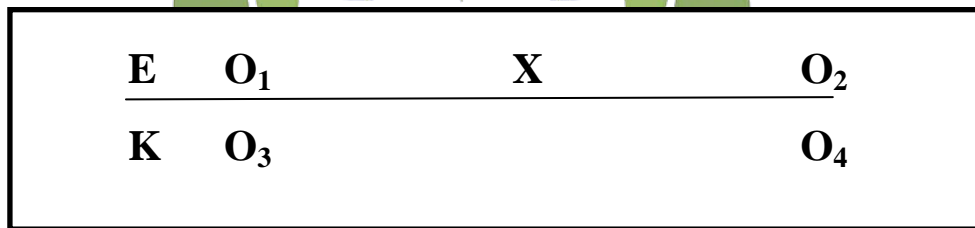
<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h.



Bentuk desain *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan. Desain eksperimen digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan dengan menyebar anget dan cara kedua dengan wawancara.

Desain penelitian dilihat sebagai berikut:

**Gambar 1**  
*Pola Non-equivalent control grup design*



Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O<sub>1</sub> : Pengukuran motivasi belajar sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan tehnik *livemodelling*

O<sub>2</sub> : Pengukuran motivasi belajar setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan tehnik *live modelling*

O<sub>3</sub> : Pengukuran motivasi belajar sebelum diberikan perlakuan dengan metode diskusi

O<sub>4</sub> : Pengukuran motivasi belajar setelah diberikan perlakuan metode diskusi

X<sub>1</sub> : Pemberian perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *live modelling*

X<sub>2</sub> : Pemberian perlakuan metode diskusi.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *ibid*, h. 79

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari efektivitas saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah di berikan perlakuan tindakan.

Rencana penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Tahapan *pre-test*

Tujuan dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik kelas VIII di Mts Ismaria Al-Quarniyyah Bandar Lampung yang memiliki kriteria motivasi rendah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Dengan menggunakan *instrument* angket motivasi.

### 2. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian diberikan kepada beberapa peserta didik yang telah dipilih .peserta didik yang telah dipilih akan diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi yang rendah. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 6 tahap dengan waktu 30-45 menit. Pertemuan akan dilaksanakan 1-6 kali untuk dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan kegiatan. Adapun pada tiap tahapan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

### 3. pemberian *post-test*

Dalam kegiatan ini peneliti memberikan angket kepada peserta didik yang telah diberikan *treatment*. Selanjutnya membandingkan perbedaan *pre-test* dengan *post-test* tersebut untuk menentukan apakah pemberian perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar.

#### D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, subjek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>71</sup>.

Berdasarkan permasalahan Pengaruh layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar kelas VIII A & B di Mts Ismaria Al-Qur'anniya terdiri dua variabel yaitu:

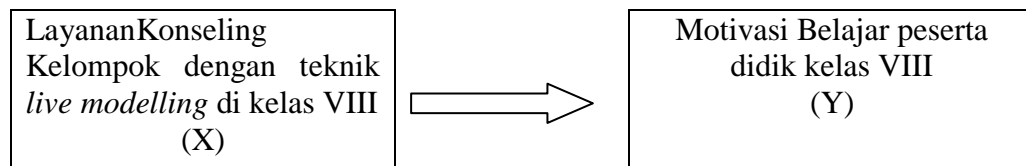
1. Variabel bebas, sebagai variabel stimulasi, input, predictor. Variabel bebas adalah variabel menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel (terikat). Jadi variabel bebasnya adalah konseling kelompok dengan teknik (X)
2. Variabel terikat, sering disebut sebagai variabel respon, output, criteria, konsekuen. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikatnya adalah motivasi belajar (Y).

Dalam penelitian konseling kelompok merupakan variabel bebas diberi simbol (X) sementara motivasi belajar peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol (Y). Jadi korelasi antara dua variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>71</sup>Ibid h.61

**Gambar 2**  
**Variabel Penelitian**



### E. Defisi operasional

Definisi Operasional variabel merupakan uraian yang berisi sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

**Tabel 4**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur
1	Variabel bebas (X) adalah pelaksanaan konseling kelompok dengan tehnik <i>live modelling</i>	konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam	Observasi, angket	Menyebarkan angket

		<p>mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-samalive <i>Modelling</i> terjadi pada proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan panambahan atau pengurangan tingkah laku.</p>			
2	<p>Variabel terikat (Y) adalah: adalah upaya peningkatan motivasi belajar pada peserta didik</p>	<p>motivasi belajar dalam penelitian ini merupakan keseluruhan daya penggerak seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya agar mengarah pada perbuatan belajar yang jelas dan terarah</p>	<p>Angket motivasi dengan alat ukur sangat tidak setuju, dan sangat tidak setuju</p>	<p>Menyebarkan angket ke peserta didik</p>	

Dengan menggunakan alat ukur berupa angket, dengan alat ukur sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan skala penilaian perilaku motivasi dari sangat rendah sedang, dan tinggi.

## F. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>72</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah tingkah laku yang dapat dipelajari, selanjutnya tingkah laku yang lama dapat diganti dengan tingkah laku yang baru sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini populasi peserta didik Ismaria Al- Qur'anniyah sebanyak 210 peserta didik dan populasi terjangkau yaitu kelas VIII berjumlah 30 dan sampel yaitu berjumlah 10 peserta didik di Mts Ismaria Al-Quarniyah Bandar Lampung hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

NO	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VII	90
2	VIII	60
3	IX	60
	<b>Jumlah</b>	<b>210</b>

*Sumber: Absensi guru BK MTs Ismaria Al-Quraniyyah Bandar Lampung*

**Tabel 6**  
**Populasi Terjangkau**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII A	8	22	30
VIII B	16	14	30
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>36</b>	<b>60</b>

*Sumber: Absensi kelas VIII A & VIII B MTs Ismaria Al-Quraniyyah Bandar Lampung*

<sup>72</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h. 80

## 2. Sampel dan Teknik Sampling

### a. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>73</sup> Sampel yang akan diteliti oleh peneliti adalah kelas VIII A & VIII B MTs Ismaria Al-quraniyyah yang berjumlah 60 peserta didik. Dengan pertimbangan yaitu dengan membandingkan motivasi yang rendah dari semua kelas, wawancara dengan guru wali kelas dan prndidik BK maupun peserta didik dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 20 peserta didik yang teridentifikasi mengalami motivasi yang rendah dikelas.

### b. Teknik sampling

Teknik sampling yang peneliti gunakan adalah teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas VIII MTs Ismaria Al-quraniyyah Bandar Lampung sebagai sampel karena kelas tersebut memenuhi criteria sampel sebagai berikut.

- 1) Peserta didik di MTs Ismaria Al- Qur'anniyah Bandar Lampung yang terindikasi dengan motivasi belajar rendah.
- 2) Peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

---

<sup>73</sup>*Ibid*, h. 118.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dari penelitian itu sendiri. Adapun metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik wawancara

Metode wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, percakapan itu dilakukan dua orang bertatap muka dalam mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>74</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk wawancarai guru dan siswa guna memperoleh data-data yang berhubungan dengan motivasi anak dalam belajar. Metode yang digunakan adalah sebagai metode yang mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh.

Tujuan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari Guru Bimbingan dan konseling dan pihak-pihak terkait agar peneliti bisa mengetahui tentang motivasi belajar peserta didik yang terdapat di Mts Ismaria Al- Qur'anniyah Bandar Lampung.

### 2. Teknik Dokumentasi

Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik kelas VIII Mts Ismaria Al- Qur'anniyah Bandar Lampung

---

<sup>74</sup> Cholid Narbuto dan H.Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h.70-



terkait dokumen mengenai proses kegiatan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *live modelling* peserta didik kelas VIII A dan VIII B Mts Ismaria Bandar Lampung.

### 3. Teknik Kuesioner atau angket

Kuesioner atau angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut di minta untuk memberikan jawaban secara tertulis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. 30 pertanyaan di siapkan peneliti untuk menyesuaikan dengan variable yang akan diteliti. Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan peneliti. Selanjutnya dalam memberikan skor angket, peneliti menggunakan skala. Dengan indikator menurut Hamzah B.Uno yaitu: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Koesioner yang digunakan peneliti adalah koesioner langsung. Yang digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi rendah dalam kelas VIII Mts Ismaria Al- Qur'anniyah.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab satu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi peserta didik atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>75</sup> Adapun skor alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut ini:

**Tabel 7**  
**Skor Alternatif Jawaban**

Jenis pertanyaan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Favorable</i> (pertanyaan positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pertanyaan negatif)	1	2	3	4

Setelah hasil angket diketahui, kemudian hasil angket direkapitulasi, dengan peserta didik yang ditentukan dan kriteria skala motivasi belajar peserta didik dikategorikan menjadi 3 yaitu, tinggi, sedang, rendah. Untuk mengkategorikan terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan

- I = interval
- NT = Nilai Tinggi
- NR = Nilai Rendah
- K = Jumlah Kategori

<sup>75</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h.93

Jadi, interval untuk menentukan kecemasan saat presentasi peserta didik adalah :

- a. Skor tertinggi : Skor tertinggi x Jumlah item  $4 \times 30 = 120$
- b. Skor terendah : Skor terendah x Jumlah item  $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang : Skor tertinggi – Skor terendah  $120 - 30 = 90$
- d. Jarak interval : Rentang : Jumlah kelas interval  $90 : 3 = 3$

**Table 8**  
**Kriteria Motivasi Belajar**

Interval	Kriteria
90-120	Tinggi
60-89	Sedang
30-59	Rendah

#### H. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada peneliti ini menggunakan metode angket / kuesioner, dan metode wawancara (interview). Berdasarkan pengumpulan data, maka instrument pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik adalah lembar angket.

Dasar teori pengembangan instrument ini ditinjau dari pengertian dan indicator motivasi belajar. Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal yang dapat ditinjau dengan kegiatan belajar. Indikator motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: 1. Adanya hasrat keinginan belajar 2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4. Adanya penghargaan dalam belajar 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6. Adanya lingkungan yang kondusif.

**Tabel 9**  
**Kisi-kisi pengembangan Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	Sub indicator	Positif	Negatif	Jumlah
Motivasi Rendah	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	a. Merasa senang belajar disekolah b. Tidsakmudah putus asa saat mengalami kesulitan belajar c. Berulangkali mengulang mempelajari pelajaran yang belum paham d. Belajar yang sungguh-sungguh itu sangat penting e. Mendapatkan nilai yang jelek mudah menyerah dan tidak belajar yang giat lagi. f. Tetap belajar dirumah Tanpa disuruh orang tua dirumah g. Dirumah tidak ada yang membimbig maka sangat malas untuk h. Remidi kepada guru saat mendapatkan nilai jelek	+ + + +    +	    - - -	8
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	a. Tidak malu bertanya kepada guru disaat kurang memahami pelajaran b. Belajar itu sangat penting agar berprestasi dikelas c. Lebih senang bermain dari pada belajar d. Merasa lebih cukup dengan kemampuan sehingga malas belajar	+ +   	  - -	4

	3. Adanya Harapan cita-cita masa depan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belajar dengan sungguh-sungguh agar mencapai cita-cita</li> <li>b. Belajar dengan giat walaupun tidak ada tugas disekolah</li> <li>c. Tidak percaya diri akan potensi yang miliki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+</li> <li>+</li> </ul>	-	3
	4. Adanya penghargaan dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Agar mendapatkan hadiah saat berprestasi maka dari itu belajar dengan sungguh-sungguh</li> <li>b. Guru memberikan pujian saat rajin mengerjakan soal-soal</li> <li>c. Malas belajar meskipun orangtua memberi hukuman jika nilai jelek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+</li> <li>+</li> </ul>	-	3
	5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senang jika guruyang kreatif dan inovatif saat pembelajaran di kelas</li> <li>b. Merasa senang dan tertarik apabila belajar sesuatu yang baru</li> <li>c. Merasa senang saat berdiskusi dengan teman yang</li> <li>d. Senang mengerjakan tugas yang belum dijelaskan</li> <li>e. Tidak mau mencoba sesuatu yang baru karna membuang waktu</li> <li>f. Mengerjakan tugas yang sudah dipahami karna malas berfikir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+</li> <li>+</li> <li>+</li> <li>+</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-</li> <li>-</li> </ul>	6

	6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	a. Senang ketika proses belajar pembelajaran di kelas berjalan dengan kondusif	+		
		b. Dapat belajar dalam keadaan apapun	+		
		c. Tetap belajar serius, tidak terpengaruh oleh kebiasaan belajar teman	+		
		d. Sulit berkonsentrasi belajar jika ruangan belajar tidak nyaman		-	
		e. Merasa malas jika suasana di kelas ramai		-	
		f. Belajar dalam waktu-waktu tertentu karena suasana di kelas panas		-	6
<b>Jumlah</b>					<b>30</b>

### I. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang diperoleh peneliti. Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji tehnik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan program SPSS.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana :

- $r_{xy}$  : koefesien kolerasi suatu butir/item.
- $N$  : jumlah responden.
- $\sum XY$  : jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.
- $\sum Y$  : jumlah skor dalam distribusi Y.
- $\sum X$  : jumlah kuadrat masing-masing skor X.

## J. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrument yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik.<sup>76</sup> Pengujian ini akan menggunakan bantuan program SPSS 16.0.

## K. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data dalam hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data. Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

### 1. *Editing*

Merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan formulir atau kuesioner. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan dan bersifat koreksi. Pada tahap ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

### 2. *Coding*

*Coding* adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat

---

<sup>76</sup> Suharmisi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010. h 168

dalam bentuk angka –angka/huruf –huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

### 3. *Processing*

Pada tahap ini data yang berisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

4. *Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.<sup>77</sup>

## L. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil test, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen adanya peningkatan pengetahuan tentang Teknik Analisis Data Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Rumus :

---

<sup>77</sup>*Ibid.h.85.*



$$Z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4N(N-1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N-1)(2N-1)}}}$$

Keterangan :

Z = Uji Wilcoxon

T = Total jenjang (selisih) terkecil antara nilai pretest dan posttest

N = Jumlah data sampel



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi, Waktu Dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 januari samapi dengan 8 februari, dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif di MTs Ismaria Al-Qur'anniyah kelas VIII A dan B tahun ajaran 2018/2019. Sekolah ini beralamat di Jl. Komaruddin No.57, Rajabasa Raya, Kota Bandar Lampung, memiliki visi “Mewujudkan insan belajar yang terampil, Agama, Unggul dan Berbudi Pakerti”.

Sekolah ini terdiri dari tiga tingkatan kelas yaitu, VII, VIII, XI. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII A dan VIII B dengan sampel berjumlah 20 peserta didik dari 210 peserta didik kelas VIII melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket yang berkaitan dengan tugas perkembangan peserta didik yaitu kecemasan saat presentasi.

#### **B. Deskripsi Hasil Data Penelitian**

Dari Hasil observasi dan wawancara maka diperoleh hasil kelas VIII A dan VIII B, merupakan kelas yang memiliki motivasi yang rendah. Sehingga dipilihlah 10 peserta didik dikelompok eksperimen dan 10 peserta didik dikelompok kontrol.

Hasil penelitian tanggal 8 januari 2019 terdapat 10 peserta didik kelompok eksperimen dan 10 peserta didik kelompok kontrol hasil sebelum diberikan treatment tertinggi dan terendah.

**Tabel 10**  
**Hasil pretest subjek penelitian**

No	Peserta Didik	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	54	Rendah
2	Peserta Didik 2	62	Rendah
3	Peserta Didik 3	56	Rendah
4	Peserta Didik 4	61	Rendah
5	Peserta Didik 5	63	Rendah
6	Peserta Didik 6	55	Rendah
7	Peserta Didik 7	63	Rendah
8	Peserta Didik 8	62	Rendah
9	Peserta Didik 9	55	Rendah
10	Peserta Didik 10	55	Rendah
11	Peserta Didik 11	62	Rendah
12	Peserta Didik 12	49	Rendah
13	Peserta Didik 13	69	Rendah
14	Peserta Didik 14	50	Rendah
15	Peserta Didik 15	61	Rendah
16	Peserta Didik 16	59	Rendah
17	Peserta Didik 17	52	Rendah
18	Peserta Didik 18	55	Rendah
19	Peserta Didik 19	61	Rendah
20	Peserta Didik 20	52	Rendah

Dari table 10 dapat dilihat bahwa hasil pretes atau sebelum treatment termasuk dalam kategori rendah. Pemilihan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan *random assignment* yaitu sebelum pelaksanaan eksperimen, keadaan kelompok sama (homogen) baik kelompok kontrol ataupun kelompok eksperimen, sehingga jika setelah eksperimen terjadi perbedaan pada kelompok itu, perbedaan yang terjadi adalah pengaruh dari *treatment*. Karena semua memiliki skor rendah maka akan diambil 10 untuk kelompok kontrol dan 10 sisanya untuk kelompok eksperimen.

Setelah itu 10 peserta didik yang sudah diberikan pretest dalam kelompok eksperimen, maka akan diberikan enam kali treatment (perlakuan) berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *live modelling*, kemudian setelah diberikan treatment layanan tersebut maka diberikan posttest. Selanjutnya pada kelompok control yang telah ditentukan untuk diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok.

Setelah itu 10 peserta didik yang sudah diberikan pretest dalam kelompok eksperimen, maka akan diberikan enam kali treatment (perlakuan) berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *live modelling*, *Live model* ditunjukkan atas prapenelitian dan hasil dari absensi guru mata pelajaran yang memiliki motivasi yang tinggi di antara teman-temannya. kemudian setelah diberikan treatment layanan tersebut maka diberikan posttest. Selanjutnya layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok.

## 1. Tahap Kelompok Experimen

### a. Tahap Pertama

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Januari 2019

Waktu : 09.00-09.45

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyah

Tahap pertama dalam melakukan penelitian ini yaitu *pretest* tersebut dilakukan dengan menggunakan *instrument* (angket) motivasi belajar untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar yang rendah peserta didik sebelum diberikan treatment dengan konseling kelompok menggunakan

teknik *live modelling*. *Pretest* ini diberikan kepada peserta didik kelas VIII A dan VIII B MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung yang berjumlah 60 peserta didik.

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima, selanjutnya memberikan pengetahuan tentang tujuan atau garis besar sesi konseling pada peserta didik dan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan.

Kemudian menjelaskan secara singkat tentang tujuan dalam kegiatan layanan konseling kelompok dan menjelaskan petunjuk pengisian *instrument* motivasi belajar secara keseluruhan peserta didik memahami dengan pasti dan memberikan informasi tentang motivasi belajar. Hasil dari pretest selanjutnya dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat motivasi yang rendah yang terjadi pada peserta didik. *Pretest* ini juga digunakan untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang teridentifikasi memiliki karakteristi motivasi yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pelaksanaan pretest dapat dikatakan lancar dan kondusif dimana ditunjukkan dengan peserta didik yang antusias dalam memberikan informasi mengenai tingkat motivasi belajar dalam seluruh item *instrument* dapat terisi sesuai dengan prosedur petunjuk pengisian *instrument* pada kegiatan ini diselesaikan tepat waktu yang telah ditentukan.

b. Tahap Kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Januari 2019

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah

Pada tahap kedua ini penulis sudah menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan karakteristik motivasi belajar peserta didik sesuai dengan hasil pretest yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penulis memberikan lembar persetujuan responden kepada peserta didik. Selanjutnya penulis menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Pada pertemuan kedua ini penulis melakukan pembentukan kelompok untuk layanan konseling kelompok teknik *live modeling* yang dilaksanakan di ruang kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung. Penulis membuka pertemuan kedua ini dengan mengucapkan salam kepada anggota kelompok, dan dilanjutkan dengan berdo'a agar pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan lancar dan diridhoi Allah SWT. Penulis selanjutnya memperkenalkan diri seperti menyebutkan nama, alamat, tempat tanggal lahir, asal dan sebagainya kemudian diteruskan oleh anggota kelompok lainnya.

Kemudian dilanjutkan dengan di mulainya perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok teknik *live modelling*, lalu di lanjutkan permainan menghangatkan suasana konseling sehingga tercipta suasana keakraban dan kehangatan dalam proses konseling berlangsung. Tujuan

dari permainan ini juga agar sebelum pelaksanaan konseling anggota kelompok merasa rileks dan tidak tegang dengan begitu anggota kelompok dapat mengungkapkan masalah-masalah yang dialami. Penulis juga menjelaskan maksud, tujuan, asas-asas konseling pelaksanaan konseling kelompok, dan bagaimana tata cara pelaksanaan konseling kelompok berlangsung, menyampaikan kesepakatan waktu dan komitmen dalam konseling kelompok.

Dalam hal ini ketua kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya agar dalam pelaksanaan konseling bersifat aktif dan tidak pasif. Pada saat tahap peralihan penulis menjelaskan kembali maksud serta tujuan diadakan konseling kelompok, penulis membangun *raport* (hubungan yang baik) agar dalam proses pelaksanaan konseling tercipta suasana transparan, jujur, empati, penuh rasa persahabatan, kehangatan, dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya penulis menjelaskan peranan anggota kelompok agar dalam pelaksanaan konseling berlangsung setiap anggota kelompok diminta aktif berpendapat dan memberikan respon, atau ide-ide terhadap topic yang akan dibahas.

Pada tahap kegiatan ini pemimpin membentuk anggota kelompok selanjutnya pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu pentingnya motivasi belajar sesuai dengan informasi dan hasil pengisian *instrument* (angket) motivasi belajar dan apa yang dialami peserta didik pada

pertemuan ini penulis melakukan pengamatan terhadap peserta didik untuk mengetahui perilaku, kebiasaan, dan sikap peserta didik. Penulis sebagai pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan konseling kelompok dan teknik *livemodelling*. Anggota Kelompok yang akan ditirukan *Livemodelling* Itu sendiri di ambil dari kelas VIII, teman sebaya mereka sendiri. Pada tahap ini live modelling yang akan menirukan model pada pertemuan ini adalah Aulia Rahma. Selanjutnya dalam pelaksanaan teknik *livemodelling* anggota kelompok yang telah menceritakan kegiatan dalam belajar disekolah maupun dirumah , menyatakan, agar memiliki motivasi dalam belajar kita harus lebih giat lagi dalam belajar, belajar tanpa disuruh orang tua, mengerjakan PR di rumah, Bimbel di luar sekolah.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalanya kegiatan konseling dilakukan, pemahaman apa dan bagaimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan konseling kelompok. Sebelum ditutup penulis memberikan komitmen peserta didik terhadap konseling kelompok menggunakan *livemodelling* dan diakhiri dengan doa serta salam.



c. Tahap ketiga

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019

Waktu : 09.00-09.45.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah

Pada tahap ketiga ini seperti sebelumnya permasalahan yang akan di bahas mengenai sekitar motivasi belajar, namun sebelumnya anggota kelompok sudah menceritakan permasalahan yang terjadi pada diri masing-masing anggota kelompok yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Kemudian sebelum dimulainya kegiatan sesi konseling kelompok penulis melakukan pembukaan dengan menyebut anggota kelompok dengan penuh kehangatan, member salam, menanyakan kabar, menyapa, dan membina hubungan yang baik sehingga proses konseling kelompok penuh dengan keakraban dan kenyamanan.

Pada saat tahap peralihan penulis menjelaskan kembali maksud serta tujuan diadakanya pelaksanaan konseling kelompok, penulis membangun *raport* (hubungan yang baik) agar dalam proses pelaksanaan konseling tercipta suasana transparan, jujur, empati, penuh rasa persahabatan, kehangatan dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Selanjutnya penulis menjelaskan peranan anggota kelompok agar dalam pelaksanaan konseling berlangsung setiap anggota kelompok diminta aktif berpendapat dan memberikan respon, atau ide-ide terhadap topik yang akan di bahas pada tahap ini yakni membahas topik .

Pada pertemuan ini penulis mengulas kembali pertemuan sebelumnya yaitu tentang motivasi belajar selanjutnya penulis melakukan *assessment* diharapkan anggota kelompok mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah belajar peserta didik agar penulis dapat mengidentifikasi inti keyakinan irasional yang terjadi pada peserta didik. Pada langkah ini penulis melakukan eksplorasi. Membantu peserta didik memahami mengapa motivasi belajar sangat rendah, malas untuk belajar sehingga menyebabkan nilai-nilai rendah.

Selanjutnya setelah diketahui penyebabnya, penulis mengajak anggota kelompok mengubah perilaku tersebut, karena apabila tidak dirubah maka akibat yang akan terjadi motivasi belajar akan menurun dan orang tua akan kecewa. Kemudian penulis juga memberikan gambaran tentang hal-hal menarik dan memberikan pemahaman agar peserta didik bisa berubah kearah yang lebih baik.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalan kegiatan konseling menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan yang dilakukan, pemahaman apa dan bagaimana perasaan serta kesan yang peserta didik terhadap konseling kelompok menggunakan teknik *livemodelling* selanjutnya diakhiri dengan doa dan salam.

d. Tahap keempat

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Januari 2019

Waktu : 09.00-09.45

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah

Pada tahap keempat pertemuan ini penulis memasuki *technique implementation* yaitu penerapan dimana dimulai dengan tujuan *goal setting* untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, penulis sebagai pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *live modelling* sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada peserta didik tentang cara pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *live modelling*.

Pada tahap permulaan ini peserta didik terlihat lebih rileks dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Pada tahap peralihan penulis mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan konseling kelompok teknik *live modelling*, setelah peserta didik dipastikan siap untuk melangkah menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik *live modelling*.

Kemudian penulis mengemukakan topik bahasan yang akan dibahas yaitu cara meningkatkan motivasi belajar, pada tahap ini penulis kemudian memberikan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar. Penulis akan menetapkan tujuan (*goal setting*) yang akan dicapai konseling yaitu untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.

Penulis juga membantu peserta didik memandang masalah-masalah yang akan dihadapi menyebabkan pikiran peserta didik menjadi irasional sehingga tingkah laku yang ditimbulkan tidak sesuai dengan seharusnya dan memperhatikan penyebab hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya penulis mengajak peserta didik untuk lebih mengetahui sub-sub tujuan yang ingin dicapai dahulu sehingga tujuan umum peserta didik dapat dicapai. Anggota Kelompok yang akan ditirukan *Livemodelling* Itu sendiri di ambil dari kelas VIII, teman sebaya mereka sendiri. Anggota kelompok yang akan menirukan model pada pertemuan ini adalah Aulia Rahma. Selanjutnya dalam pelaksanaan teknik *livemodelling* anggota kelompok yang telah mengungkapkan apa yang dimiliki pribadi motivasi belajar, menyatakan, agar memiliki motivasi dalam belajar kita harus lebih giat lagi dalam belajar, belajar tanpa disuruh orang tua, mengerjakan PR di rumah, Bimbel di luar sekolah.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalanya kegiatan konseling kelompok, sebelum ditutup penulis member komitmen peserta didik terhadap bimbingan kelompok menggunakan teknik *live modelling* dan diakhiri dengan doa serta salam.

e. Tahap kelima

Hari/Tanggal : Jumat, 1Februari 2019

Waktu : 09.00-09.45

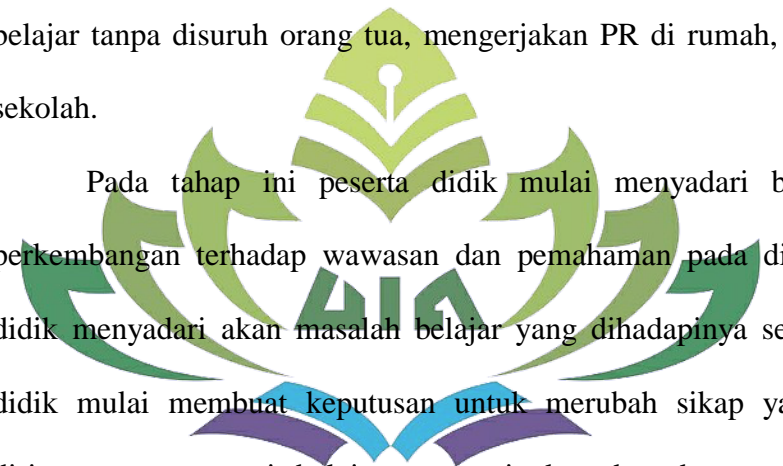
Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah

Pada tahap kelima ini seperti sebelumnya permasalahan yang akan dibahas mengenai sekitar motivasi belajar peserta didik namun sebelumnya anggota kelompok sudah menceritakan permasalahan yang terjadi pada diri peserta didik masing-masing anggota dengan menyambut anggota kelompok dengan penuh kehangatan, memberi salam, menanyakan kabar, menyapa dan membina hubungan yang baik sehingga dalam proses konseling kelompok penuh dengan kehangatan dan kenyamanan.

Pada tahap peralihan penulis menjelaskan kembali maksud serta tujuan diadakanya konseling kelompok, penulis membangun *raport* (hubungan yang baik) agar dalam pelaksanaan konseling agar dalam proses pelaksanaan konseling tercipta suasana transparan, jujur, empati, penuh rasa persahabatan, kehangatan dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Selanjutnya penulis menjelaskan peranan anggota kelompok agar dalam pelaksanaan konseling berlangsung setiap anggota kelompok diminta aktif berpendapat dan memberikan respon, atau ide-ide topik yang akan di bahas pada tahap ini yakni membahas topik tugas meningkatkan motivasi belajar.

Pada pertemuan kelima proses konseling kelompok menggunakan teknik *live modeling* yaitu masih pada tahap *technique implementation* yaitu

penerapan dan cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Anggota Kelompok yang akan ditirukan *Livemodelling* Itu sendiri di ambil dari kelas VIII, teman sebaya mereka sendiri. Anggota kelompok yang akan menirukan model pada pertemuan ini adalah Aulia Rahma. Selanjutnya dalam pelaksanaan teknik *livemodelling* anggota kelompok yang telah mengungkapkan apa yang dimiliki pribadi motivasi belajar, menyatakan, agar memiliki motivasi dalam belajar kita harus lebih giat lagi dalam belajar, belajar tanpa disuruh orang tua, mengerjakan PR di rumah, Bimbel di luar sekolah.



Pada tahap ini peserta didik mulai menyadari bahwa terdapat perkembangan terhadap wawasan dan pemahaman pada dirinya. Peserta didik menyadari akan masalah belajar yang dihadapinya sehingga peserta didik mulai membuat keputusan untuk merubah sikap yang merugikan dirinya agar prestasi belajarnya meningkat dan dapat mengembangkan potensi pada dirinya. Pada tahap ini juga penulis mengevaluasi dari hasil konseling berkaitan dengan permasalahan motivasi belajar pada peserta didik dengan teknik *live modelling*, penulis mengevaluasi dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir dan memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya tentang hal-hal yang sudah dilakukan serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses

konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalanya kegiatan konseling, menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan yang dilakukan dan bagaimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan konseling kelompok. Penulis mengakhiri sesi konseling dengan meminta maaf dan mengucapkan terimakasih apabila dalam pelaksanaan proses konseling dari awal hingga akhir terdapat kata-kata atau ucapan yang menyinggung anggota kelompok, dan penulis mengakhiri sesi konseling dengan doa serta salam.

f. Tahap keenam

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Februari

Waktu : 09.00-10.45 WIB

Tempat Setelah proses konseling diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrument (angket) motivasi belajar sebagai bentuk posttest. Posttes diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari sesudah diberikan treatment menggunakan teknik diskusi. Pelaksanaan posttest dapat berjalan lancar dan kondusif dimana peserta didik mengisi seluruh item angket sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

## 2. Kelompok Kontrol

### a. Tahap pertama

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Januari 2019

Waktu : 09.00-09.45

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah

Tahap pertama dalam melakukan penelitian ini yaitu *pretest* tersebut dilakukan dengan menggunakan *instrument* (angket) motivasi belajar untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum diberikan *treatment* dengan menggunakan teknik diskusi, *pretest* ini diberikan kepada peserta didik kelas VIII A dan VIII B MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung sebagai kelompok pembanding yaitu kelompok kontrol.

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima, selanjutnya memberikan pengetahuan tentang tujuan atau garis besar sesi konseling pada peserta didik, dan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan.

Kemudian menjelaskan secara singkat tentang tujuan dalam kegiatan layanan konseling kelompok dan menjelaskan petunjuk pengisian *instrument* motivasi belajar. Secara keseluruhan peserta didik memahami dengan pasti dan memberikan informasi tentang motivasi belajar. Hasil dari *pretest* selanjutnya dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat motivasi



belajar pada peserta didik. *Pretest* ini juga digunakan untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang terindikasi memiliki karakteristik motivasi yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pelaksanaan *pretest* dikatakan lancar dan kondusif dimana ditunjukkan dengan peserta didik yang antusias dalam memberikan informasi mengenai motivasi belajar peserta didik dalam seluruh item *instrument* dapat terisi sesuai dengan prosedur petunjuk pengisian *instrument* pada kegiatan ini diselesaikan tepat waktu yang telah ditentukan.

b. Tahap Kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Januari 2019

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah

Pada tahap kedua ini kelompok kontrol selanjutnya, penulis menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua ini dengan mengucapkan salam kepada anggota kelompok dan dilanjutkan dengan berdoa agar pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan lancar dan diridhoi oleh Allah SWT. Penulis selanjutnya memperkenalkan diri seperti menyebutkan nama, alamat, tempat tanggal lahir, asal dan sebagainya kemudian diteruskan oleh anggota kelompok lainnya.

Kemudian dilanjutkan dengan permainan agar menghangatkan suasana konseling sehingga tercipta suasana keakraban dan kehangatan

dalam proses konseling berlangsung. Tujuan dari permainan ini juga agar sebelum pelaksanaan konseling anggota kelompok merasa rileks dan tidak tegang dengan begitu anggota kelompok dapat mengungkapkan masalah-masalah yang dialami penulis juga menjelaskan maksud, tujuan, asas-asas konseling, pelaksanaan konseling kelompok, dan bagaimana tata cara konseling kelompok berlangsung menyampaikan kesepakatan waktu dan komitmen dalam konseling kelompok.

Dalam hal ini ketua kelompok memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya agar dalam pelaksanaan konseling bersifat aktif tidak pasif. Pada saat tahap peralihan penulis menjelaskan kembali maksud serta tujuan konseling kelompok, penulis membangun *raport* (hubungan yang baik) agar dalam pelaksanaan proses konseling tercipta suasana transparan, jujur, empati, penuh rasa persahabatan, kehangatan dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, selanjutnya penulis menjelaskan peranan anggota kelompok agar dalam pelaksanaan konseling berlangsung setiap anggota kelompok diminta aktif berpendapat dan memberikan respon, atau ide-ide terhadap topic yang akan dibahas.

Pada tahap kegiatan ini pemimpin membentuk anggota kelompok selanjutnya pemimpin kelompok mengemukakan topic bahasan yaitu motivasi belajar pada peserta didik, sesuai dengan informasi dan hasil pengisian *instrument* (angket) motivasi belajar dan apa yang dialami oleh peserta didik pada pertemuan ini penulis melakukan pengamatan terhadap

peserta didik untuk mengetahui perilaku, kebiasaan, dan sikap peserta didik. Penulis sebagai pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan teknik diskusi.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalanya kegiatan konseling dilakukan, pemahaman apa dan bagaimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan konseling kelompok. Sebelum ditutup penulis member komitmen peserta didik terhadap konseling individu dan di akhiri dengan doa dan salam.

c. Tahap ketiga

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah

Pada tahap ketiga ini seperti sebelumnya permasalahan yang akan di bahas mengenai sekitar motivasi belajar, namun sebelumnya anggota kelompok sudah menceritakan permasalahan yang terjadi pada diri masing-masing anggota kelompok yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Kemudian sebelum dimulainya kegiatan sesi konseling kelompok penulis melakukan pembukaan dengan menyebut anggota kelompok dengan penuh kehangatan, member salam, menanyakan kabar, menyapa, dan membina hubungan yang baik sehingga proses konseling kelompok penuh dengan keakraban dan kenyamanan.

Pada saat tahap peralihan penulis menjelaskan kembali maksud serta tujuan diadakannya pelaksanaan konseling kelompok, penulis membangun *raport* (hubungan yang baik) agar dalam proses pelaksanaan konseling tercipta suasana transparan, jujur, empati, penuh rasa persahabatan, kehangatan dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Selanjutnya penulis menjelaskan peranan anggota kelompok agar dalam pelaksanaan konseling berlangsung setiap anggota kelompok diminta aktif berpendapat dan memberikan respon, atau ide-ide terhadap topik yang akan di bahas pada tahap ini yakni membahas topik tugas cara berfikir yang efektif.

Pada pertemuan ini penulis mengulas kembali pertemuan sebelumnya yaitu tentang motivasi belajar selanjutnya penulis melakukan *assessment* diharapkan anggota kelompok mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah belajar peserta didik agar penulis dapat mengidentifikasi inti keyakinan irasional yang terjadi pada peserta didik. Pada langkah ini penulis melakukan eksplorasi. Membantu peserta didik memahami mengapa memelihara keyakinan yang irasional sehingga menyebabkan perilaku yang bermasalah dan menyebabkan tingkat motivasi yang rendah.

Selanjutnya setelah diketahui penyebabnya, penulis mengajak anggota kelompok mengubah perilaku tersebut, karena apabila tidak dirubah maka akibat yang akan terjadi prestasi belajar akan menurun dan orang tua akan kecewa. Kemudian penulis juga memberikan gambaran tentang hal-hal

menarik dan memberikan pemahaman agar peserta didik bisa berubah kearah yang lebih baik.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalanan kegiatan konseling menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan yang dilakukan, pemahaman apa dan bagaimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan teknik diskusi. Sebelum ditutup penulis member komitmen peserta didik terhadap konseling selanjutnya diakhiri dengan doa dan salam.

d. Tahap keempat

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Januari 2019

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah

Pada tahap ini penulis telah memberikan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik sehingga menyengkan dan menimbulkan ketertarikan pada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan secara bebas, tentang gaya belajar peserta didik yang berkaitan dengan apa masalah yang dihadapimya sehingga menyebabkan motivasi yang rendah peserta didik. Penulis dengan menunjukkan sikap santai , penuh keakraban serta terhindar dari ketegangan-ketegangan sehingga tidak adanya kecanggungan peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya.

Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan peserta didik yang sifatnya negative dengan memberikan respon yang tulus sehingga peserta didik merasa aman. Peserta didik dengan nyaman bercerita tentang masalah yang dihadapinya sehingga beban psikologis yang dihadapinya berkurang dalam hal ini peserta didik akan memunculkan ekspresi-ekspresi positif dalam diri peserta didik sehingga peserta didik mampu untuk tumbuh dan berkembang sehingga prestasi belajar peserta didik meningkat dan potensi peserta didik berkembang.

e. Tahap kelima

Hari/Tanggal : Jumat, 1 Februari 2019

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyah

Pada tahap ini penulis telah memberikan materi mengenai bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar agar peserta didik semakin menyadari tentang motivasi belajar untuk kesuksesan kedepan. Pada tahap ini peserta didik mulai menyadari bahwa terdapat perkembangan terhadap wawasan dan pemahaman pada dirinya. Peserta didik membuat keputusan untuk merubah sikap yang merugikan dirinya agar prestasinya meningkat, sesi ini juga diakhiri dengan berakhirnya sesi konseling dan penulis mengucapkan terimakasih kepada peserta didik karena telah berpartisipasi dalam penelitian.

## f. Tahap Keenam

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Februari 2019

Waktu : 09.00-09.45

Tempat : Ruang Kelas MTs Ismaria Al-Qur'aniyyah

Setelah proses konseling diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrument (angket) motivasi belajar sebagai bentuk posttest. Posttes diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari sesudah diberikan treatment menggunakan teknik diskusi. Pelaksanaan posttest dapat berjalan lancar dan kondusif dimana peserta didik mengisi seluruh item angket sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

### C. Tahap setelah Eksperimen

Setelah diberikan *treatment*, Kelompok eksperimen dan kelompok control diberikan posttest yang dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2019 dan 8 Februari 2019 berikut ini hasilnya:

#### 1. Hasil posttest kelompok eksperimen

Pada posttest kelompok eksperiment yang di lakukan 7 Februari setelah di berikan perlakuan, berikut skor hasil posttest kelompok eksperimen:

Tabel 11  
Hasil Posttest Kelompok Eksperimen

No	Peserta Didik	skor	Kategori
1	PD1	99	Tinggi
2	PD2	95	Tinggi
3	PD3	87	Sedang

4	PD4	87	Sedang
5	PD5	98	Tinggi
6	PD6	96	Tinggi
7	PD7	86	Sedang
8	PD8	90	Tinggi
9	PD9	99	Tinggi
10	PD10	90	Tinggi

Dari table di atas diketahui bahwa subjek setelah diberikan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik *live modeling* terdapat 3 peserta didik yang sedang, dan 7 peserta didik yang tinggi.

## 2. Hasil posttest kelompok kontrol

Pada posttest kelompok kontrol yang dilakukan pada tanggal 8 februari 2019 setelah diberikan perlakuan, berikut skor hasil posttest kelompok control:

**Tabel 12**  
**Hasil Posttest Kelompok Kontrol**

No	Peserta Didik	skor	Kategori
1	PD1	73	Sedang
2	PD2	73	Sedang
3	PD3	74	Sedang
4	PD4	74	Sedang
5	PD5	70	Sedang
6	PD6	81	Sedang
7	PD7	74	Sedang
8	PD8	70	Sedang
9	PD9	70	Sedang
10	PD10	72	Sedang

Dari tabel diatas diketahui bahwa subjek setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi terdapat peserta didik dalam kategori rendah.



3. Perbandingan Hasil pretest dan posttest kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

**Tabel 13**  
**Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

No	Peserta Didik	Pretest	Posttest
1	PD1	54	99
2	PD2	62	95
3	PD3	56	87
4	PD4	61	87
5	PD5	63	98
6	PD6	55	96
7	PD7	63	86
8	PD8	62	90
9	PD9	55	99
10	PD10	55	90
11	PD11	62	73
12	PD12	49	73
13	PD13	69	74
14	PD14	50	74
15	PD15	61	70
16	PD16	59	81
17	PD17	62	74
18	PD18	55	70
19	PD19	61	70
20	PD20	51	72
Jumlah		1.165	1.622
Rata-rata		58,25	82,9

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat secara signifikan bahwa pada kelompok eksperimen antara hasil pretest dan posttest mengalami peningkatan, semua subjek mengalami peningkatan, yang sebelumnya di berikan perlakuan rendah, dan setelah diberikan perlakuan menjadi tinggi. Kemudian dapat dilihat secara signifikan bahwa kelompok control ini hanya sedikit dan semua subjek masih dalam kategori rendah, yang sebelum diberikan perlakuan rendah dan setelah diberikan perlakuan tetap rendah.

## D. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### 1. Pengujian Validasi Kuesioner.

Pengujian validasi Kuesioner ini menggunakan program SPSS. Pada uji validitas peneliti menyajikan 30 butir kuesioner.

Peneliti membagikan lembar kuesioner kepada peserta didik, setelah kuesioner diisi oleh peserta didik, peneliti mengumpulkan kembali lembar kuesioner dan melakukan perhitungan. Rumusan menghitung validitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Apabila hasil perhitungan tiap item menunjukkan angka  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka item kuesioner dinyatakan valid.

**Tabel 14**  
**Validasi Item kuesioner Motivasi Belajar Peserta Didik**

No	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,361	0,666	Valid
2	0,361	0,473	Valid
3	0,361	401	Valid
4	0,361	0,592	Valid
5	0,361	0,400	Valid
6	0,361	0,535	Valid
7	0,361	0,634	Valid
8	0,361	0,414	Valid
9	0,361	0,565	Valid
10	0,361	0,372	Valid
11	0,361	0,372	Valid
12	0,361	0,654	Valid
13	0,361	0,557	Valid
14	0,361	0,496	Valid
15	0,361	0,574	Valid
16	0,361	0,552	Valid
17	0,361	0,486	Valid
18	0,361	0,481	Valid

19	0,361	0,666	Valid
20	0,361	0,419	Valid
21	0,361	0,442	Valid
22	0,361	0,572	Valid
23	0,361	0,685	Valid
24	0,361	0,792	Valid
25	0,361	0,556	Valid
26	0,361	0,461	Valid
27	0,361	0,366	Valid
28	0,361	0,650	Valid
29	0,361	0,535	Valid
30	0,361	0,649	Valid
Jumlah		1.000	

Uji validitas kuesioner menggunakan SPSS. Berdasarkan perhitungan diperoleh data 30 item dinyatakan valid. Dengan demikian peneliti menggunakan 30 item kuesioner yang telah valid dalam penelitian ini. Selain menggunakan SPSS peneliti juga memvalidasi kuesioner dengan dosen ahli jurusan, validasi kuesioner oleh dosen ahli jurusan bisa dilihat dilampiran.

## 2. Uji Reabilitas Kuesioner

Uji reliabilitas kuesioner pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS

**Tabel 15**  
**Reabilitas Motivasi Belajar**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.743	31

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	132.9500	1011.734	.650	.733
2	133.0000	1023.579	.447	.736
3	133.1000	1028.200	.372	.738

4	133.1500	1013.503	.574	.733
5	132.7500	1024.513	.365	.737
6	133.0500	1019.629	.515	.735
7	132.7000	1008.958	.612	.732
8	132.9000	1025.884	.384	.737
9	132.6500	1017.818	.537	.734
10	133.0500	1030.997	.342	.738
11	133.0000	1028.211	.343	.738
12	132.4000	1015.305	.638	.734
13	132.9000	1015.253	.534	.734
14	133.0000	1019.684	.461	.735
15	133.0000	1013.579	.545	.733
16	133.1500	1020.239	.528	.735
17	133.5500	1036.682	.473	.739
18	133.4500	1035.313	.467	.739
19	132.9500	1011.734	.650	.733
20	133.0500	1024.997	.393	.737
21	133.2000	1027.958	.417	.737
22	132.8500	1025.397	.554	.736
23	132.8500	1007.503	.668	.731
24	132.7000	1004.326	.782	.730
25	132.7000	1020.011	.531	.735
26	133.3500	1026.239	.437	.737
27	133.3000	1036.642	.348	.739
28	132.4500	1010.787	.632	.732
29	132.7500	1026.934	.516	.737
30	132.5000	1014.368	.635	.733

Didapatkan koefisien *Alpha Cronbach*, untuk variable Y motivasi belajar sebesar 0,743 dengan 30 buah pernyataan yang digunakan. Merujuk pada koefisien *Alpha Cronbac* adalah 0,6, yang artinya item dalam skala dapat diterima.<sup>78</sup> Berdasarkan interpretasi maka reliabilitas kuesioner dinyatakan tinggi sebab angka yang diperoleh >0,70 yaitu 0,743, maka pengujian ini dapat disimpulkan bahwa instrument atau kuesioner untuk mengukur motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini sudah memiliki reliabilitas karena sudah

---

<sup>78</sup> Dawn Iacobucci, and Adam Duhachek. "Advancing alpha: Measuring reliability with confidence," *Journal of psychology* 13.4 (2003), h.479

dapat diterima. Sehingga kuesioner ini dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar.

### 3. Uji Wilcoxon

Untuk membandingkan antara dua kelompok data yang saling berhubungan digunakan uji Wilcoxon. Uji ini memiliki kekuatan tes yang lebih dibandingkan dengan uji tanda, Asumsi-asumsi untuk uji Wilcoxon, data yang digunakan setidaknya berskala ordinal. Hasil uji Wilcoxon sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Hasil Uji Wilcoxon**

#### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
kontrol	10	73.1000	3.24722	70.00	81.00
ekperimen	10	92.7000	5.25040	86.00	99.00

#### Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ekperimen - kontrol Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	10		

a. ekperimen < kontrol

b. ekperimen > kontrol

c. ekperimen = kontrol

#### Test Statistics<sup>b</sup>

	ekperimen - kontrol
Z	-2.805 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Pada tabel 16 di atas pertama diketahui bahwa nilai *Mean* dari kelompok control dengan pemberian layanan teknik diskusi 0.73.1000 sedangkan *Mean* pada kelompok eksperimen dengan pemberian layanan teknik *modeling* 0.92.7000.

Pada tabel kedua hasil yang diketahui yaitu *Negatifrank* (sampel) dengan nilai kelompok eksperimen yang lebih kecil dari nilai kelompok kontrol adalah sebanyak 0 sampel. *Positif rank* (sampel) dengan nilai kelompok eksperimen yang lebih besar dari nilai kelompok control adalah sebanyak 10 sampel. *Ties* (nilai yang sama antara kelompok eksperimen dengan kelompok control) adalah sebanyak 0 sampel.

Pada tabel ketiga hasil yang diketahui yaitu *Zhitung* adalah sebesar -2.805, sedangkan nilai *Z* tabel diperoleh dari tabel *Z* dengan alpha 5% atau 0.05 nilainya sekitar 1.69. Sedangkan pada nilai *Asymp.Sig. (20tailed)* adalah sebesar 0.5. Karena *Zhitung* > *Ztabel* yaitu  $2.805 > 1.69$  atau nilai sig  $0.005 < 0.05$  sesuai dengan pengujian statistika yang digunakan maka  $H_0$  ditolak, jadi diterimalah  $H_a$ .

## E. Pembahasan

Pembahasan diambil dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di sub bab hasil penelitian yang berjudul pengaruh konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik Mts Ismaria Aal-quarniyah Bandar Lampung. Dari hasil penyebaran angket guna melihat motivasi belajar terlihat dari penyebaran angket

Hasil pengujian statistic yang telah dilakukan pada penelitian ini setelah pemberian treatment layanan konseling kelompok dengan teknik *live modeling* dalam meningkatkan motivasi belajar, menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Dari hasil tersebut  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *live modeling* berpengaruh positif terhadap subjek di Mts Ismaria Bandar Lampung, dengan hasil yang telah didapat dari hasil uji *Wilcoxon* yang mengatakan adanya peningkatan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII A&B di Mts Ismaria Al-Quarniyah Bandar Lampung.

*Live Modelling* cenderung lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modelling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai motivasi belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya.

Konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seseorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Layanan ini merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan dilakukan oleh seorang ahli (konselor) .

Pertemuan pertama, dalam melakukan penelitian ini yaitu *pretest* tersebut dilakukan dengan menggunakan *instrument* (angket) motivasi belajar untuk

mengetahui gambaran motivasi belajar yang rendah pada peserta didik sebelum diberikan treatment dengan konseling kelompok menggunakan teknik *live modeling*, kemudian menunjukkan secara singkat tentang tujuan kegiatan layanan konseling kelompok.

Pertemuan kedua, pada saat konseling kelompok dengan teknik *live modelling* Pada tahap kegiatan ini pemimpin membentuk anggota kelompok selanjutnya pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu pentingnya motivasi belajar sesuai dengan informasi dan hasil pengisian *instrument* (angket) motivasi belajar dan apa yang dialami peserta didik pada pertemuan ini penulis melakukan pengamatan terhadap peserta didik untuk mengetahui perilaku, kebiasaan, dan sikap peserta didik. Penulis sebagai pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan konseling kelompok dan teknik *livemodelling*. Anggota Kelompok yang akan ditirukan *Livemodelling* Itu sendiri di ambil dari kelas VIII, teman sebaya mereka sendiri. Anggota kelompok yang akan menirukan model pada pertemuan ini adalah Aulia Rahma. Selanjutnya dalam pelaksanaan teknik *livemodelling* anggota kelompok yang telah mengungkapkan apa yang dimiliki pribadi motivasi belajar, menyatakan, agar memiliki motivasi dalam belajar kita harus lebih giat lagi dalam belajar, belajar tanpa disuruh orang tua, mengerjakan PR di rumah, Bimbel di luar sekolah.

Pertemuan ketiga, Pada pertemuan ini penulis mengulas kembali pertemuan sebelumnya yaitu tentang motivasi belajar selanjutnya penulis melakukan *assessment* diharapkan anggota kelompok mengemukakan masalah-masalah yang



dihadapi yang berkaitan dengan masalah belajar peserta didik agar penulis dapat mengidentifikasi inti keyakinan irasional yang terjadi pada peserta didik. Pada langkah ini penulis melakukan eksplorasi. Membantu peserta didik memahami mengapa memelihara keyakinan yang irasional sehingga menyebabkan perilaku yang bermasalah dan menyebabkan tingkat motivasi yang rendah.

Pertemuan keempat, Pada tahap ini penulis telah memberikan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik sehingga menyengkan dan menimbulkan ketertarikan pada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan secara bebas, tentang gaya belajar peserta didik yang berkaitan dengan apa masalah yang dihadapinya sehingga menyebabkan motivasi yang rendah peserta didik. Penulis dengan menunjukkan sikap santai , penuh keakraban serta terhindar dari ketegangan-ketegangan sehingga tidak adanya kecanggungan peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya.

Pada pertemuan kelima proses konseling kelompok menggunakan teknik *live modeling* yaitu masih pada tahap *technique implementation* yaitu penerapan dan cara meningkatkan motivasi belajar peseta didik. Anggota Kelompok yang akan ditirukan *Livemodeling* Itu sendiri di ambil dari kelas VIII, teman sebaya mereka sendiri. Anggota kelompok yang akan menirukan model pada pertemuan ini adalah Aulia Rahma. Selanjutnya dalam pelaksanaan teknik *livemodelling* anggota kelompok yang telah mengungkapkan apa yang dimiliki pribadi motivasi belajar, menyatakan, agar memiliki motivasi dalam belajar kita harus lebih giat lagi dalam belajar, belajar tanpa disuruh orang tua, mengerjakan PR di rumah, Bimbel di luar sekolah

Pada pertemuan keenam, Setelah proses konseling diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrument (angket) motivasi belajar sebagai bentuk posttest. Posttes diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari sesudah diberikan treatment menggunakan teknik diskusi. Pelaksanaan posttest dapat berjalan lancar dan kondusif dimana peserta didik mengisi seluruh item angket sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi kepada peserta didik dan pendidik, konseling kelompok dengan teknik *live modeling* yang sudah dilakukan diketahui peserta didik yang sudah diberikan *treatment* sudah meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang didapat bahwa konseling kelompok dengan teknik *live modeling* meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan pemberian perlakuan kepada subjek maka hasil yang didapat efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini terdapat kalaborasi konseling kelompok dengan teknik *live modeling*.

Dari hasil perhitungan statistic, bahwa dapat disimpulkan konseling kelompok dengan teknik *live modelling* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik Mts Ismaria Al-Quarniyah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Mts Ismaria Al-quarniyah, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *live modeling* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII .

Hal ini di buktikan dengan perbedaan peserta didik pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan teknik *live modelling* dengan peserta didik pada kelompok control dengan teknik diskusi. Hasil uji statistic Wilcoxon  $0,005 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dan perbedaan dari layanan konseling kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *live modelling* berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A&B Mts Ismaria Al-Qur'anriyah.

#### **B. Saran**

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di Mts Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung terdapat kekurangan untuk guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat memberikan layanan konseling

kelompok yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seperti layanan konseling kelompok dengan teknik *live modelling* Layanan konseling kelompok dengan teknik *live modeling* untuk mengembangkan cara belajar yang menyenangkan sehingga bisa menumbuhkan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru BK juga diharapkan lebih melakukan pendekatan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengungkapkan permasalahan peserta didik. Sementara itu, karena penelitian ini merupakan penelitian terbaru, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mendalami lagi mengenai bimbingan kelompok dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan motivasi belajar yang sudah terbentuk dan meningkatkan motivasi belajar prestasi belajar yang baik.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling sebaiknya dalam melaksanakan layanan konseling kelompok harus diselingi dengan teknik *live modelling*, dengan begitu suasana kegiatan dapat lebih terbangun dan menyenangkan dan tidak meonton dengan materi.

3. Bagi Kepala Sekolah

Motivasi belajar peserta didik kelas VIII Mts Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung telah mengalami pengaruh positif melalui layanan konseling

kelompok dengan teknik modeling. Kepala sekolah diharapkan mampu membuat kebijakan terkait pembelajaran dengan adanya konseling kelompok teknik modeling.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil yang diperoleh peneliti dari layanan konseling kelompok dengan teknik *live modeling* sebaiknya dalam pelaksanaannya disekolah yang memiliki jam BK, agar terlaksana lebih efektif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Anwar, Chairul, “*Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*”, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Ari Riswanto, publishe online the *internasional journal of conseling and education://scholar.google.co.id/scholar?hl=leraning motivation and student*, diakses tanggal 6 juli 2018
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994
- Bahri Djamarah, Syah. *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011
- B. Engle dkk, Kenneth. Interpersonal Effects On Underachiever dalam *The Journal of Education Research*, vol.61, no. 5, 2016.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan pengukuranya*, Bumi Aksara, Jakarta
- Bandura.1977. *Social Learning Theory*. United States America: Prentice Hall
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang SISDIKNAS, UU RI NO.20 Th. 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2011
- Djaali, *Psikologi pendidikan* Bumi Aksara, Jakarta, 2012
- di Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung:Alfabeta 2013
- D Gunarsa, Singgih. *Konseling dan Psikoterapi*, jakarta: Gunung Mulia, 1996
- Erlina, Nova. Pembinaan Motivasi Belajar, Online, Diakses 19 Agustus 2018 pukul 13.48
- Edi Kurnanto, M. *Konseling Kelompok*, Bandung: Penerbit Alfabet, 2013

Failasufah, 18 Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1, Juni 2016 Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Gerald Corey, " *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*", Bandung: refika aditama, 2003 h. 222.

Gantina Komalasari i," *Teori Dan Tekhnik Konseling*", jakarta barat: Indeks, 2011, h.161.

Inayatul Khafidhoh Dkk, Jurnal Bimbingan Konseling, tersedia: [Http//Jurnal undiksha.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view file/1221/1922](http://jurnal.undiksha.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view_file/1221/1922) , diakses tanggal 7 Agustus 2018 jam 09.00

Kiswanto, Arista. *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik life model untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Persinas Asad Kabupaten Kudes Tahun 2015*, (online), tersedia <http://jurnal.umk.ac.id>. Pada tanggal 1 Agustus 2018.

Karwono, *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan Sumber Belajar* ,edisi revisi, Rajawali Pers Jakarta, 2012

M. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011

Muhibbin, Syah, *Pikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2009

Nanang Hanifah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, P.T. Refika Aditama, Bandung, 2010

Ormrod, dalam buku Educational psychology, 2013

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* Padang: Ghalia Indonesia, 1995

..... *Seri Layanan Konseling Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. padang, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu dan Pendidikan Universitas Negeri Padang. 2004

Rahayu Purwati, Septri. *“Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan*

Rusmana, Nanang. *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, Bandung, Rizki Press, 2009,

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004

Slameto, *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010 h.2

*Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama, mushaf standar Indonesia. Surabaya, 2013

Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruh*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010

Shaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, 2011

Soetarlinah, Soekadji, *“Modifikasi perilaku penerrapan Sehari-hari Dan Penerapan Profesiona”* Togyakarta: LIBERTY, 2008

Sukardi, DK. *"Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah"*, Jakarta: Rineka Cipta)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012.

.....*Seri Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010

Dawn Iacobucci, and Adam Duhachek. “Advancing alpha: Measuring reliability wiyh confidence,.” *Journal of psychology* 13.4

Sadirman, A. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2011

Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling, Studi Dan Karier*, Yogyakarta: C. V Offset 2010



Febrian, Syahyolan. Kepala Sekolah Mts Ismaria Al-Quarniyah Bandar Lampung, *wawancara*



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1.1 Wawancara dengan guru BK



Gambar 1.2 Penyebaran Angket Motivasi Belajar



Gambar 1.3 Perkenalan dan Pengakraban dengan Peserta didik



Gambar 1.4 Pemberian *Pretest* dan *Treatment* Konseling Kelompok



Gambar 1.5 Pemberian *live modelling*

